

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS PEMBIASAAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN INDONESIA
(STUDI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Fakultas Tarbiyah



OLEH :

**IDA LESTARI
NIM. 17591054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: **Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh

Nama : Ida Lestari

NIM : 17591054

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Pendidikan Pembiasaan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan. Atas kebijakannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Dr. Fakhruddin, M.Pd.I

NIP. 19750112 200604 1 009

Pembimbing II



Abdul Sahib, M.Pd

NIP. 19720520 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 194 /In.34/FT/PP.00.9/04/2021

Nama : **Ida Lestari**
NIM : **17591054**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia (Studi Pemikiran Imam AL-Ghazali)**

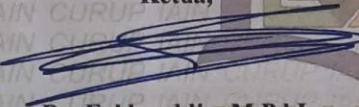
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Selasa, 30 Maret 2021**
Pukul : **09.30-11.00 WIB**
Tempat : **Ruang Ujian 01 Fakultas Tarbiyah**

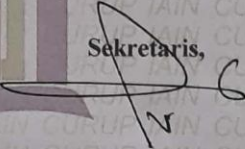
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

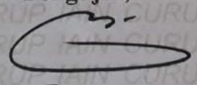
Ketua,


Dr. Fakhrudin, M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

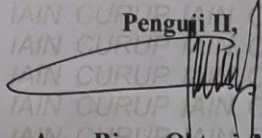
Sekretaris,


Abdul Sahib, M.Pd
NIP. 19720520 200312 1 001

Penguji I,



M. Taqiyuddin, M. Pd.I
NIP. 19750214 199903 1 005

Penguji II,


Agus Riyan Oktor, M.Pd.I
NIP. 19910818 201903 1 008

**Mengetahui,
Dekan**




M. Imaldi, M.Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ida Lestari

NIM : 17591054

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : **Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Studi Pemikiran Imam AL-Ghazali)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 16 Februari 2021



Penulis

Ida Lestari
NIM. 17591054

MOTTO

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

**“DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH YANG MAHA PENGASIH LAGI
MAHA PENYAYANG”**

**“HAI ORANG-ORANG YANG BERIMAN, JADIKANLAH SABAR DAN
SHALATMU SEBAGAI PENOLONGMU, SESUNGGUHNYA ALLAH
BESERTA ORANG-ORANG YANG SABAR”**

(AL-BAQARAH: 153)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Ayahanda Nasip dan Ibunda saya tercinta Susanti yang telah membesarkan dan mendidik Ida sampai sekarang serta ucapan terimakasih yang tak terhingga untuk orang tuaku atas do'a tulus yang tiada henti kalian berikan. Semoga selalu dalam lindungan Allah dan Rahmat Allah SWT di dunia dan di Akhirat.*
- 2. Saudara kandungku Caca Dayanti dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil.*
- 3. Nenek-nenekku, mbah Asnawati dan mbah Supardi yang selalu mendukung langkahku dan nyai Karmi kakek Paeran yang sekarang sudah berada disisi Allah.*
- 4. Sahabat karibku (Savitri Agustiani, Siti Hadijah Harahap, Azizah Putri Tianita, Listi Ayu Ramadani, Delsi Dwi Irwani, Pevi Lestari, Maya Sari, dan Kurnia Ayu) yang telah menemani dari awal sampai sekarang.*
- 5. Seseorang yang telah memberikan semangat dan dukungan penuh hingga detik ini serta selalu mendoakan ida, terimakasih untuk kakak.*
- 6. Teman-teman PGMI A dan kelompok KKN-PPL serta teman-teman seperjuangan angkatan 2017.*
- 7. Almamaterku tercinta IAIN Curup.*

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS PEMBIASAAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN INDONESIA (STUDI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)

ABSTRAK

Oleh : Ida Lestari

Skripsi ini dilatar belakangi adanya kemerosotan suatu nilai-nilai akhlak yang belakangan ini sering terjadi pada anak-anak dan remaja, dimana semakin bertambahnya tahun semakin merosot juga akhlak generasi muda. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seperti apa konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia. Mendeskripsikan tentang pendidikan, pembiasaan, dan akhlak melalui pemikiran Imam Al-Ghazali serta Relevansinya dengan pendidikan Indonesia. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *library research*. Dimana data-data yang di dapat baik data primer maupun skunder dengan penelitian kepustakaan yang alat pengumpulan datanya itu berupa metode dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan konsep pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali meliputi dua komponen, *Pertama* akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. *Kedua*, akhlak merupakan perbuatan yang dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Langkah yang dilakukan dalam pembiasaan yaitu: 1) lakukanlah pembiasaan sedini mungkin sebelum anak itu dewasa, 2) pembiasaan dilakukan secara *continue* atau terus-menerus sampai menjadikan suatu kebiasaan itu menjadi ringan dan biasa, 3) pembiasaan harus dilakukan dengan tegas walaupun seakan-akan dipaksakan agar anak terhindar dari perbuatan tercela, 4) pembiasaan yang pada mulanya hanya dalam bentuk perbuatan saja yang terus dilakukan berulang harus menjadi suatu pembiasaan yang disertai oleh jiwa anak itu sendiri yang kemudian tertanam dan melekat dalam diri anak, sehingga terbentuklah suatu akhlak yang tetap.

Metode yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali masih sangat relevan terhadap proses pendidikan dan pembelajaran saat ini yaitu pembiasaan. Menurutnya membiasakan adalah suatu perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Imam Al-Ghazali menyarankan agar memberikan pendidikan pada anak serta membina akhlaknya dilakukan dengan proses latihan dan pembiasaan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa sang anak walaupun hal tersebut seakan dipaksakan supaya anak terhindar dari kesesatan.

Kata Kunci : Pendidikan, Pembiasaa, Akhlak, Imam Al-Ghazali

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepda junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan hambatan dalam berbagai hal. Namun, berkat kerja keras dan doa, beserta bantuan dari berbagai pihak, seperti dukungan, dorongan dan motivasi, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, S.AG., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Abdul Sahib, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak H. Kurniawan, S,Ag.,M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI IAIN Curup
9. Dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dosen dan staff pengajar di IAIN Curup yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Dengan kerendahan hati, berharap agar skripsi ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Atas bantuan dari berbagai pihak penulis ucapkan terimakasih semoga Allah membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala di sisi-nya Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, 16 Februari 2021

Penulis



Ida Lestari

NIM. 17591054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Pembiasaan Akhlak	10
1. Pengertian Pendidikan.....	10
2. Pengertian Pembiasaan.....	12

3. Pengertian Akhlak.....	16
B. Pendidikan Akhlak Indonesia.....	26
C. Pendidikan Akhlak Saat Ini.....	28
D. Penelitian Terdahulu	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Objek Penelitian.....	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Metode Analisi Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Ghazali	39
B. Karya-karya Imam Al-Ghazali.....	42
C. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.....	43
D. Pembiasaan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.....	55
E. Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek dari pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari pendidikan akhlak. Bahwasanya pendidikan akhlak itu sebagai landasan atau dasar berpijak tempat dimulainya suatu perbuatan, pada prinsipnya pendidikan memiliki amanah yang cukup besar dalam memberikan suatu pendidikan akhlak yang benar kepada peserta didik. Hal tersebut didasarkan atas pemahaman bahwa manusia itu akan menjalani kehidupan di masa yang akan datang bersama manusia lainnya sebagai makhluk sosial. Dimana akhlak masa depan yang terdapat dalam tujuan pendidikan menuntut agar manusia mempunyai akhlak yang mulia, sehat, berilmu, mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang sudah ditanamnya pada saat ini. Namun pada kenyataannya tujuan pendidikan tersebut belum lah terwujud, karena nilai-nilai akhlak yang semakin merosot dikalangan peserta didik.

Pada tahun 2016 angka kenakalan remaja di Indonesia telah tercatat mencapai 8597,97 kasus, dan pada tahun 2017 mencapai 9523.97 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus, dan ternyata tiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup drastic sebesar 10,7%.¹ Sedangkan pada remaja yang menjadi korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Selain itu berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD,

¹ Badan Pusat Statistik, *Profil Kenakalan Remaja; Study di Lembaga Perumahan Anak Blitar, Tangerang, Palembang dan Kutoarjo* (Badan Pusat Statistik Jakarta, 2015), hlm. 18

SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.²

Bedasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak semakin merosot dikalangan peserta didik. Data tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat drastis disetiap tahunnya.

Akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan yang tak terlepas dari aqidah dan syariah Islam. Maka dari itu, akhlak menjadi pola tingkah laku yang menghubungkan antara aspek keyakinan dan ketaatan yang kemudian tergambar jelas dalam suatu perilaku yang baik.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi :³

“Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan itu adalah usaha terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik guna mengembangkan segenap aspek kepribadian dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan diperlukan agar dapat mengubah tingkah laku seseorang dari yang kurang baik menjadi baik, sebab pendidikan itu tidak hanya memberikan atau

² Dharma Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2-3

³ Rini Puspita Sari, *Psikologi Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2013), hlm.10

mentransfer ilmu saja lebih dari itu pendidikan juga harus mengajarkan nilai-nilai keteladanan kepada anak.

Di dalam perpektif agama Islam, bahwa akhlak diukur berdasarkan sifat dasar manusia itu sendiri dengan jati dirinya apakah terdapat kesesuaian diantara keduanya, jika sesuai antara sifat ataupun aktivitas dengan jati dirinya maka semakin baik akhlak yang dan semakin terpuji ia dan sebaliknya.⁴

Berbicara tentang pendidikan akhlak, sebenarnya Islam tidak pernah kehabisan seorang tokoh-tokoh dalam pendidikan Islam, diantara tokoh dalam pendidikan Islam yang banyak berkontribusi dalam menyalurkan pemikirannya mengenai pendidikan akhlak adalah Imam Al-Ghazali, beliau merupakan seorang ulama besar dalam pendidikan yang banyak menyalurkan pemikirannya mengenai pendidikan akhlak dalam Islam beliau juga dijuluki sebagai Hujjat Al-Islam.

Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang kemudian timbul perbuatan-perbuatan itu dengan mudah tanpa adanya pemikiran dan pemikiran terlebih dahulu.⁵ Kemudian dalam penggolongan akhlak yang baik dan yang buruk, pembagian akhlak menurut Imam Ghazali tidak jauh berbeda dengan tokoh lain. Dimana beliau membagi akhlak itu menjadi akhlak yang baik (mahmudah) dan akhlak yang buruk (mazmumah).

Pendidikan akhlak adalah sebuah proses mendidik tentang dasar-dasar budi pekerti dan moralitas, menjadikan kepribadian lebih baik, membantu orang-orang

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2011), hlm. 759

⁵ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 23

agar dapat menjalani kehidupan dengan perilaku yang harus sesuai berdasarkan ajaran Islam.⁶

Imam Al-Ghazali sangat menyarankan bahwa di dalam pembelajaran akhlak anak harus dilakukan melalui cara latihan dan pembiasaan yang disesuaikan terhadap perkembangan jiwa sang anak dan akal nya. Walaupun hal tersebut seakan-akan dipaksakan supaya anak terhindar dari suatu kebiasaan yang buruk bahkan menyesatkan, denganya latihan dan pembiasaan hal itu akan membentuk sikap tertentu pada sang anak. Sehingga lama kelamaan sikap tersebut akan tampak jelas dan kuat yang menjadi salah satu bagian dari kepribadian anak tersebut. Oleh karena itu Imam Ghazali mengatakan: “Jika anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya ketika ia mencapai usia baligh ia akan mengetahui mengapa perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh ayah (orang tua)”.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suatu ajaran yang baik akan membuahkan hasil untuk masa depan anak, karena akhlak yang baik membutuhkan pembinaan dan proses yang panjang harus dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan yang baik. Di dalam hal semacam ini bukan guru saja yang berperan dalam mendidik tetapi peran orang tua dan masyarakat (lingkungannya) sangat dibutuhkan. Karena orang tualah yang mendidik anak dari kecil hingga tumbuh dewasa, jika dari kecil anak sudah dibiasakan serta diberikan pengajaran yang baik maka hal itu akan memberikan dampak yang bagus bagi

⁶ Abd. Hamid Wahid, et all, *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*, At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 7(2), 2018, hlm 194.

⁷ Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*, Jurnal Al-Thariqah, 1(1), 2016, hlm. 67

kehidupan anak di masa depan. Sebagai contoh sejak kecil anak sudah dibiasakan mengaji yang dilakukan secara berulang maka hal tersebut dapat menjadi pembiasaan yang baik serta akan terus dilakukan sehingga menjadi penyelamat dunia dan akhirat bagi anak maupun kedua orang tuanya (pendidik). Oleh karena itu pendidik (guru dan orang tua) adalah suri tauladan untuk anak-anak-nya, apa yang kita ajarkan itulah yang akan di contoh oleh anak.

Bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari lingkup pembelajaran Islam. Karena tujuan dari pembelajaran Islam adalah untuk menjadikan pribadi seseorang yang mendekati pada kesempurnaan yaitu dengan cara penanaman pendidikan akhlak walaupun sejatinya kesempurnaan itu hanyalah milik Allah Swt saja.⁸ Mencapai akhlak yang mendekati pada suatu kesempurnaan merupakan tujuan dari proses pendidikan.⁹

Adapun yang termasuk dalam tujuan pendidikan yang dimaksudkan oleh Imam Ghazali sejalan terhadap tujuan pendidikan Islam. Menurut Imam Ghazali pendidikan mempunyai tujuan yaitu pendidikan itu sebagai sarana/media agar dapat membangun kedekatan dengan sang pencipta yaitu Allah SWT, agar terhindar dari kedengkian, permusuhan dan kebencian. Dengan hal tersebut akan menciptakan sikap *qana'ah* dan *zuhud*.¹⁰

⁸ Abd. Hamid Wahid, et all, *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*, At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 7(2), 2018, hlm. 200

⁹ “A. Gani, *Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*, Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, 2015. hlm. 275

¹⁰ Musfiroh, I. A. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali*. Jurnal Syamil, 2 (1), 2014, hlm. 68–81

Berdasarkan uraian di atas bahwa dengan adanya lembaga pendidikan itu tidak hanya sekedar membentuk anak-anak yang cerdas dalam ilmu pengetahuan saja lebih dari itu pendidikan seharusnya mampu membentuk anak bangsa yang mempunyai akhlak yang mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹¹

Dari uraian diatas dapat penulis ketahui bahwa tujuan dari suatu pendidikan ialah agar dapat memperkuat ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt, agar menjadi manusia berakhlak mulia. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk akhlak peserta didik. Namun melihat realita pendidikan Indonesia ini, jika melihat dari tujuan pendidikan ternyata masi gagal dan belum berhasil dalam membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik.

Jika dilihat pada zaman modern ini, maka penanaman nilai-nilai akhlak sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan. Penanaman akhlak dibutuhkan untuk menjaga adanya kerusakan akhlak atau dekadensi moral.

Permasalahan bangsa yang terus bertambah dalam dunia pendidikan apabila pendidikan mengenai akhlak tak ditekankan dan terus saja diabaikan di khawatirkan permasalahan moral dan akhlak terus bermunculan di kalangan peserta didik dengan

¹¹ Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), Cet. VII, hlm. 7

berbagai level dan tingkatan baik itu pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Melalui pemikiran-pemikiran Imam Ghazali yang pernah menjadi acuan atau kiblat pendidikan Islam, pengajaran akhlak yang diberikan Imam Ghazali tidak hanya bersifat rasional-religius, namun juga bersifat realistik dan praktis dengan pengalaman-pengalaman konkret serta pemikiran-pemikiran beliau yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga menjadi rujukan atas permasalahan yang sedang terjadi di dalam dunia pendidikan.

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang pemikiran Imam Al-ghazali dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)”.

B. Fokus Penelitian

Melihat masalah yang terjadi maka penulis hanya memfokuskan pada konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia (studi pemikiran Imam Al-Ghazali) dalam karya tertulis.

C. Pertanyaan Penelitian

Setelah melihat permasalahan pada latar belakang di atas. Maka pertanyaan penelitian adalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana pendidikan pembiasaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana Relevansi pendidikan pembiasaan akhlak terhadap pendidikan saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana memiliki tujuan yang memang jelas. Tujuan adalah target yang ingin dicapai, tujuan dari penelitian ini bagi penulis ialah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan pembiasaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi pendidikan pembiasaan akhlak terhadap pendidikan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan relevansinya dengan pendidikan saat ini (studi pemikiran Imam Al-Ghazali).
 - b. Di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian lainnya yang bermaksud meneliti masalah yang sama dalam bentuk yang luas.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Peneliti

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan menambah kemampuan dalam mengaplikasikan teori tentang konsep

pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan teori lainnya yang diperoleh selama proses kuliah.

b) Bagi Mahasiswa

Dari hasil penelitian yang dilakukan semoga mempertambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan bagi mahasiswa IAIN CURUP.

c) Bagi Lembaga

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi dan ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Pembiasaan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Dalam KBBI, maksud dari pendidikan adalah proses dalam memperbaiki sikap dan perilaku individu ataupun kelompok manusia yang bertujuan agar mendewasakan manusia dengan pelatihan dan pengajaran.¹²

Dalam etimologi pendidikan mempunyai makna “*paedagogie*” dalam Bahasa Yunani, mempunyai kata “*pais*” yaitu anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi dapat diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada seorang anak.¹³

Secara Bahasa pendidikan mengandung arti bimbingan, dimana dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan suatu pengajaran, perbaikan moral serta melatih intelektual anak. Bimbingan yang diberikan kepada anak bukan hanya dilakukan dalam pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, namun peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang dapat membentuk dan menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman.¹⁴

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Departemen Pendidikan Nasional”, (cet 3, 2005), hlm. 263

¹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 67

¹⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm.

Arti pendidikan dalam perspektif Islam sendiri bisa kita lihat dalam istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang masing-masingnya mempunyai arti di samping memiliki keselarasan dengan arti pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam yaitu terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Dzariyat : 56 : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-ku”*.¹⁵

Dari uraian yang telah dijelaskan dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan itu tak lain ialah agar manusia bertaqwa dan lebih dekat lagi dengan rabb yang menciptakannya yaitu Allah Subhanahuwataallah.

Imam Al-Ghazali mengatakan,¹⁶ pendidikan itu sebagai media dan sarana untuk mendekatkan diri atau taqqarrub kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat yang utama dan abadi.

Menurut Thompson, dia mengartikan pendidikan ialah adanya suatu pengaruh dari lingkungan luar terhadap suatu individu untuk menghasilkan perubahan dalam kepribadiannya yang tetap dengan melihat kebiasaan, perilaku, serta sifat yang dilakukannya.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwasanya pendidikan merupakan proses yang dilakukan seseorang agar memperoleh segenap pengetahuan dan meningkatkan kemampuan/potensi yang dimilikinya serta membentuk perilaku yang baik yang sesuai terhadap ajaran-ajaran Islam, menjadikan manusia

¹⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 146

¹⁶ A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 109

¹⁷ Sutirna, *Landasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Cv. Budi Mulia, 2019), hlm. 13

beriman dan berakhlak mulia, membantu orang yang tak tahu menjadi tahu dan dari yang tak baik menjadi baik. Pendidikan sebagai sarana dalam penanaman nilai moral pada siswa agar terbentuk suatu kepribadian yang berakhlakul karimah pada generasi penerus bangsa.

Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, menyatakan tujuan pendidikan yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁸

Jadi dapat penulis pahami bahwa tujuan pendidikan merupakan alat untuk mengajarkan anak dan proses penanaman nilai moral agar terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah serta mampu mengembangkan segenap bakat yang dimiliki oleh setiap individu.

2. Pengertian Pembiasaan

Berdasarkan etimologi pembiasaan itu berasal dari kata “biasa”, menurut KBBI “biasa” adalah 1) lazim, 2) telah menjadi kebiasaan 4) sering kali. Pembiasaan memiliki arti sebuah proses yang menjadikan manusia menjadi biasa.

Telah di isyaratkan dalam Al-Qur'an pembiasaan sebagai salah satu cara dari banyaknya cara dalam proses mendidik anak. Bahkan Allah dan Rasul-nya

¹⁸ Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), Cet. VII, hlm. 7.

sudah memberi petunjuk/tuntunan agar manusia dapat menerapkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Suatu pembiasaan ditujukan sebagai suatu proses latihan yang dilakukan terus menerus, agar anak terbiasa melakukan sesuatu yang baik dalam hidup-nya.¹⁹

Menurut Imam Al-Ghazali membiasakan adalah suatu perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang.²⁰

Imam Al-Ghazali mengatakan: “Apa bila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarnya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dibebankan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.²¹

Imam Ghazali menyarankan untuk memberikan didikan yang baik pada anak dan membina akhlaknya dengan proses latihan dan pembiasaan yang harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa sang anak meskipun dipaksakan supaya

¹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 222

²⁰ Al-Ghazali “Ihya’ Ulumuddin, (Beirut, Dar-Al-Kitab Al Ilmiah), hlm. 38

²¹ Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota”, *Jurnal Pendidikan* 1(1), 2020, hlm. 52

anak jauh dari kesesatan. Dengan latihan dan pembiasaan akan memupuk sikap yang baik pada anak, dan lama kelamaan sikap tersebut akan semakin jelas dan semakin kuat melekat pada anak sehingga tak tergoyahkan sebab telah menjadi bagian pribadi-nya.²²

Suatu pembiasaan diawali dengan upaya/cara yang sungguh-sungguh bila perlu membuat rangkaian aktivitas yang dinilai baik dengan maksud untuk membentuk kepribadian dan watak. Imam Ghazali memberikan nasihat jika ada manusia yang angkuh maka biasakan dia dengan melakukan aktivitas yang dilakukan oleh yang bermoral yang dinilai mempunyai status sosial yang baik. Contohnya seperti, mengajurkan untuk mengelus-elus kepala anak yatim bila bertemu. suatu aktivitas yang dilakukan dengan diulang-ulang dan dilakukan dalam keadaan sadar di wilayah sadar (celebral cortex) kemudian beralih pada otak bawah sadar (basal ganglia) yang nantinya akan membentuk suatu watak, yaitu kegiatan yang dilakukan secara otomatis sebab dorongan dari dalam jiwa. Yang kemudian terbukti kebenaran ungkapan”: “*Ala bisa karena biasa*”. Suatu kebiasaan dapat diterapkan pada lembaga pendidikan menggunakan berbagai cara, yaitu dalam pergaulan dan disiplin waktu..²³

Metode yang digunakan Rasulullah Saw menggunakan salah satu metode diantaranya yaitu pembiasaan agar membiasakan beliau hidup untuk berada pada ibadah dan kebaikan.. Rasulullah Saw mengajarkan akhlak dan menanamkan

²² Khalifatul Ulya, hlm. 55

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 722-

pola berpikir melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Rasulullah Saw sendiri telah bersabda: “Kebaikan itu kebiasaan”. Maka barang siapa yang ingin mengajarkan kebaikan, hendaknya dia menjadikan kebaikan itu sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang di hadapan murid-muridnya.²⁴

Ayat pada Al-Qur’an juga menekankan bahwa betapa penting pembiasaan itu, yang bisa kita lihat dalam terminologi “*amilus shalihat*”. hal tersebut diungkapkan Al-Qur’an “sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat “*mereka selalu melakukan amal kebaikan*” atau “*membiasakan beramal saleh*”. Banyaknya term tersebut “*amilus shalihat*” menunjukkan betapa penting pembiasaan akan suatu amal kebaikan dalam proses pendidikan karakter serta pembinaannya”.²⁵

Anis Ibnatul M, menjelaskan tentang pembiasaan adalah suatu hal yang dilakukan dengan cara berulang-ulang supaya hal itu menjadi suatu pembiasaan. Pembiasaan ialah semua hal yang di lakukan dengan berulang-ulang, membiasakan manusia dalam bersikap yang baik, berpikir dengan benar dan berperilaku. Proses pembiasaan itu berisikan pengalaman, dan yang di biasakan merupakan suatu hal yang di amalkan.²⁶

²⁴ Khalifatul Ulya., hlm. 52

²⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 137-138

²⁶ <http://eprints.uny.ac.id/13342/2/BAB%20II.pdf>. Diakses pada 1 Juli 2020 pukul 17.14

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat penulis pahami bahwa pembiasaan adalah sesuatu hal yang dilakukan dengan cara terus-menerus atau berulang kali sehingga akan menjadi suatu kebiasaan baik dalam bersikap maupun berperilaku, baik dalam tutur katanya maupun perbuatannya. Suatu sikap dan perilaku yang baik harus dibiasakan sejak kecil yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga lama kelamaan sifat tersebut melekat dalam jiwanya, sehingga saat dewasa dalam melakukan kebaikan anak tersebut sudah terbiasa, ringan dan mudah melakukannya dengan senang hati tanpa adanya paksaan. Pada konteks tersebut peran pendidik dan orang tua, pengajar harus dibutuhkan karena anak yang masih kecil akan cenderung mencontoh apa yang orang dewasa lakukan maka dari itu sebagai seorang tenaga pendidik sebaiknya memberikan contoh yang baik pada anak karena pendidik adalah suri tauladan mereka.

3. Pengertian Akhlak

Berdasarkan KBBI, akhlak mempunyai pengertian kelakuan dan budi pekerti.²⁷ Dalam bahasa arab akhlak diartikan dari kata “khuluqun” yaitu jamak dari kata “khuluq” yang artinya perangai, tingkah laku, tabiat dan budi pekerti. Dalam istilah ialah suatu pengetahuan dimana menjelaskan akan suatu hal yang baik dan buruk (benar dan salah), yang mengatur bagaimana pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari sebuah usaha dan pekerjaannya”.²⁸

²⁷ Munirah, “*Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(2), 2017, hlm. 41

²⁸ Syarifah Habibah. (2015). *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar, 1(4), h. 73

Akhlak pada pandangan Islam ialah sebuah tingkatan sesudah rukun iman dan ibadah. Akhlak memiliki hubungan langsung dengan masalah muamalah, yang berarti akhlak itu berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, baik dengan individu maupun dengan berkelompok. yang termasuk dari penerapan ibadah dan iman, ibadah dan iman orang tidak akan sempurna apabila tidak diterapkan dalam suatu pembiasaan dalam kehidupan.²⁹

Pengertian secara umum akhlak ialah sistem nilai (*value/norma*) yang mengatur tingkah laku dan tindakan manusia di bumi ini. Sistem nilai itu ialah ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnahnya sebagai sumber nilainya, ijtihad sebagai salah satu metode berpikir secara Islam.³⁰

Akhlak secara etimologi adalah jama' dari kata "khulq" yang artinya, sebuah kebiasaan, sifat dasar, perilaku dan perangai.³¹ Dalam pandangan Islam, akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Akhlak Karimah (akhlak terpuji). Akhlak karimah adalah akhlak yang harus dimiliki setiap umat muslim. Adapun contoh akhlak tersebut diantaranya sikap rela berkorban, jujur, sopan, santun, tawakal, adil, sabar dan lain sebagainya.
2. Akhlak Mazmumah (akhlak tercela). Merupakan akhlak yang buruk yang harus dihindari setiap manusia. Hal ini harus dihindari karena akhlak mazmumah dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri maupun orang

²⁹ Munirah, hlm. 42

³⁰ <https://belajargiat.id/akhlak/>. Diakses pada 8 Juli 2020 pukul 16.04

³¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 11

lain. Contoh dari akhlak mazmumah yaitu sombong, iri, dengki, takabur, aniaya, ghibah dan lain sebagainya.³²

Imam Ghazali berpendapat³³ bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang kemudian dapat memunculkan suatu perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Imam Ghazali mengatakan bahwa manusia bisa dikatakan mempunyai akhlak apabila memenuhi dua syarat, yaitu: *yang pertama*, Dimana suatu perbuatan itu harus konstan, maksudnya dilakukan dengan berulang kali (continuu) dalam suatu bentuk yang sama, yang kemudian akan menjadi sesuatu kebiasaan yang meresap dalam jiwanya. *Yang kedua*, perbuatan yang konstan tersebut tumbuh dengan mudah yang merupakan wujud refleksi jiwanya tanpa harus adanya pemikiran dan pertimbangan dahulu, dan tidak adanya tekanan-tekanan atau pengaruh serta paksaan dari pihak lain.³⁴ orang berakhlak baik, saat berjumpa dengan manusia lain yang memerlukan pertolongan maka dia dengan spontan akan menolong tanpa harus berpikir resiko yang diterima. Begitu juga dengan manusia yang berakhlak buruk yang dengan spontan memikirkan resikonya terlebih dahulu sebelum menolong seseorang, sehingga itu tidak bisa dikatakan sebagai orang yang berakhlak baik.

³²<https://m.merdeka.com/jateng/macam-macam-akhlak-dalam-islam-beserta-pengertian-contoh-dan-manfaatnya-ku.html>. Diakses pada 10 Juli 2020 pukul 19.35

³³ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 23

³⁴ Imam Al-Ghazali, lhya „*Ulum al-Din Juz III* (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah), hlm. 47

Menurut Imam Ghazali akhlak seseorang itu bisa dididik dan diubah. Imam Ghazali mengatakan seandainya saja akhlak itu tak bisa menerima perubahan, maka fungsi dari nasihat, pesan, serta pendidikan tak mempunyai arti. Kemudian tak ada gunanya hadist Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.³⁵ Imam Ghazali juga mengatakan bahwa burung elang itu bisa dialihkan dari yang sifatnya liar menjadi jinak. Apabila perangai binatang saja dapat dirubah, mengapa akhlak manusia tidak bisa.³⁶

Dalam mendidik akhlak pada anak menurut Imam Ghazali dapat menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu : metode keteladanan, metode cerita (hikayat), serta Metode pembiasaan, anak perlu dibiasakan untuk melakukan suatu hal yang baik, selain itu pergaulan anak juga harus diperhatikan, sebab lingkungan pergaulan juga turut andil dalam pembentukan kepribadian pada anak. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw; “Laki-laki itu tergantung temannya, maka hendaklah kalian melihat kepada siapa ia berteman” dalam hadis riwayat Abu Daud dan Tirmidzi. Pendapat dari Imam Ghazali selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Qutb dalam sistem pendidikan Islam. Metode tersebut meliputi: nasihat, hukuman, keteladanan, cerita dan pembiasaan³⁷

³⁵ Ibid., hlm. 54

³⁶ Abd. Hamid Wahid, et al, Op.Cit.h. 199

³⁷Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”, TA'DIB Jurnal Pendidikan Islam, XVI(01), 2011, hlm. 107

Menurut Ibn Miskawaih,³⁸ akhlak adalah tentang keadaan dalam jiwa seseorang dimana mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu.

Menurut Al-Jahiz,³⁹ Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai tiap perbuatan dan tindakan yang dilakukan, tanpa pertimbangan maupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa akhlak ialah ilmu yang membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia (baik ataupun buruk) serta tingkah lakunya. Akhlak itu perbuatan yang tampak jelas, misalnya dalam kata-kata ataupun dalam perbuatan. Pada Al-Qur'an surah Al-Ahzab: 21 menjelaskan:⁴⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.

Lafadz	Arti
لَقَدْ	Sesungguhnya
كَانَ	Adalah kamu
لَكُمْ	Bagi kalian

³⁸ M. Imam Pamungkas, hlm. 23

³⁹ Ibid., hlm. 23

⁴⁰ H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2006), hlm. 304-305

في	Dalam/pada
رسول	Rasul
الله	Allah
اسوة	Teladan
حسنه	Baik
لمن	Bagi orang
كان	Adalah
يرجوا	Mengharap
الله	Allah
واليوم	Dan hari
الاءخر	Akhir
ودكر	Dan mengingat
الله	Allah
كثرا	Banyak

Tafsir Ibnu Katsir, Allah swt berfirman: “Mengapa kamu tidak berteladan kepada Rasulullah, betapa ia menghadapi musuh dan perang Khandaq (Ahzab) dengan penuh kesabaran, ketetapan hati, keberanian dan kepercayaan penuh akan pertolongan Allah yang dijanjikan. Bukanlah Allah telah menjadikan dalam diri Rasul-nya suri teladan yang baik bagi para pengikutnya, orang-orang mukmin yang mengharapkan rahmat dan ridha Allah dan yang beriman kepada hari kiamat serta selalu ingat kepada Allah”.⁴¹

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir di atas bahwa Rasulullah adalah panutan bagi setiap umat muslim, karena beliau mempunyai akhlak yang sangat mulia. Sesungguhnya akhlak yang baik, seperti ucapan yang baik, bergaul dengan cara

⁴¹ H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2006), hlm. 305

yang baik merupakan akhlak terpuji yang memiliki kedudukan yang besar dalam syariat Islam. Dimana Rasulullah Saw menganjurkan serta mendorong umatnya untuk mempunyai akhlak yang baik. Akhlak baik itu ialah amalan yang terbaik untuk mendekati diri pada Allah Swt. Hidup di dunia hanyalah sementara sedangkan di akhirat menjadi kehidupan yang kekal abadi, bagi orang yang ingin mendapatkan rahmat dari Allah maka perbanyaklah mengingat Allah dan kematian.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam: 4, Dimana Allah SWT berfirman:⁴²

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”

Lafadz	Arti
وَإِنَّكَ	Dan sesungguhnya
لَعَلَىٰ	Benar-benar
خُلُقٍ	Budi pekerti
عَظِيمٍ	Yang besar

Tafsir Quraish Shihab, “Sesungguhnya kamu benar-benar berpegang teguh pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan Allah untukmu”.⁴³

⁴² Muhammad Hasan al-Himshi, “Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan, (Jakarta: Magfirah Pustaka”, 2020), hlm. 564

⁴³ <https://tafsirq.com/68-al-qalam/ayat-4#tafsir-quraish-shihab>. Diakses pada 12 Agustus 2020 pukul 14.07

Berdasarkan Tafsir Quraish Shihab di atas, bahwa Rasulullah Saw mempunyai akhlak yang sangat terpuji, kita diharuskan untuk meneladani sifat beliau dengan berbuat baik karena pada diri Rasulullah Saw ada banyak kesempurnaan akhlak sehingga beliau disebut teladan yang baik untuk umatnya atau Uswatun hasanah.

Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashz meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:⁴⁴

إِنَّ مِنْ أٰخِرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

“*Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR. Bukhari dan muslim)

Tujuan pendidikan akhlak, Menurut ahli yaitu Barmawiy Umarie menyatakan tentang puncak dalam berakhlak itu untuk memperoleh atau bertujuan:⁴⁵

- 1) Irsyad, yaitu dimana manusia itu mampu membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
- 2) Taufiq, yaitu dimana perbuatan kita itu harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dengan menggunakan akal yang sehat.
- 3) Hidayah, yaitu orang yang gemar dalam melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari diri dari keburukan dan sifat tercela.

⁴⁴ Syarifah Habibah, “*Akhlak Dan Etika Dalam Islam*”, Jurnal Pesona Dasar, 1(4), 2015, hlm. 74-

⁴⁵ Barmawiy Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 3

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu membentuk kepribadian, tingkah laku seseorang agar berakhlak mulia sesuai dengan ajaran-ajaran suri tauladan kita Nabi Muhammad Saw, mampu membedakan anatar perbuatan baik dan buruk.

Ruang lingkup akhlak menurut Quraish Shihab yaitu:⁴⁶

- 1) Akhlak terhadap Allah Swt.
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.
- 3) Akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada tetangga.
- 4) Akhlak terhadap lingkungan.

Pendidikan Akhlak ialah suatu proses pemberian didikan tentang dasar-dasar akhlak yang mencakup perangai, tabiat dan tingkah laku yang baik yang harus dimiliki oleh seseorang dan dijadikan sebagai kebiasaan baik itu sejak kecil sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap dalam mengarungi lautan kehidupan ini. Ia tumbuh dan berpijak pada landasan iman kepada Allah Swt dan terdidik agar tetap kuat dan selalu meminta pertolongan serta berserah diri kepada-Nya⁴⁷

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai prilaku, atau proses dalam mendidik, membentuk memelihara dan memberikan latihan-latihan mengenai

⁴⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 261-270

⁴⁷ Raharjo, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63

akhlak seseorang. Kemudian dalam pengertian sederhananya pendidikan akhlak mempunyai arti proses pembelajaran akhlak.⁴⁸

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan faktor yang penting dalam proses pembinaan suatu umat dalam membangun bangsa yang religius.⁴⁹ Kita dapat melihat bahwasanya bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis disebabkan karena kurangnya pemahaman akhlak.

Abudin Nata berpendapat bahwa akhlak mulia adalah proses menanamkan suatu sikap dan nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik, dan nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), perbuatan, ucapan, dan interaksinya dengan Allah Swt, manusia serta lingkungan alamnya.⁵⁰

Menurut Ibnu Maskawaih, pendidikan akhlak merupakan bentuk upaya dalam mewujudkan sikap batin dan mendorong secara spontanitas agar lahirnya perilaku yang bernilai baik dari seseorang. Saat ingin menentukan dan menilai mana yang benar dan mana yang salah tentunya harus berpedoman kepada landasan dasar dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi sumber tertinggi dalam Islam.⁵¹

Namun dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia sendiri lebih menitik beratkan pada aspek kognitif ditambah lagi dengan betapa rendahnya kualitas pendidik dalam menyajikan suatu pembelajaran, yang berakibat pada terjadinya

⁴⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 178

⁴⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 47

⁵⁰ Devi Arisanti, *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru*, *Jurnal Al-Thariqah* 2(2), 2017, hlm. 209

⁵¹ Benny Prasetya, *Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali*, *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 1(2), 2018, hlm. 256

kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetiaakawanan sosial.⁵²

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ialah usaha sadar yang dilakukan seseorang agar memperoleh pengetahuan serta membentuk diri menjadi orang yang berakhlakul karimah, disinilah tugas seorang pendidik baik itu dalam pendidikan formal ataupun informal melaksanakan tugasnya dengan baik, mendidik anak dan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya agar mampu membentuk manusia atau generasi muda yang unggul, tidak hanya unggul dalam segi intelektual saja tetapi juga dalam aspek spiritual.

B. Pendidikan Akhlak Indonesia

Dalam konteks ke-Indonesiaan, bahwa praktik-praktik yang terjadi mulai dari tingkatan masyarakat bawah sampai masyarakat elit-pun telah mengindikasikan terhadap lemahnya pengendalian akhlak ini (ethical-control), KKN terus merajalela hal tersebut nyata-nyata telah menjadi bukti yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap *image* masyarakat dunia dalam menilai lemahnya akhlak di Indonesia.

Apabila ditelisik lebih jauh lagi, dekadensi moral yang sudah menjadi tradisi itu di dukung oleh sistem pendidikan yang berlaku. Sistem pendidikan yang menjadi kebijakan Nasional sepertinya kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan pendidikan akhlak dan manajemen pendidikan yang masih kurang

⁵²Ahmad Busroli, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia*, Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal 4 (2), 2019

baik. Hal ini dapat dibuktikan pada minimnya porsi materi-materi (kurikulum) pendidikan Agama pada jenjang lembaga pendidikan, baik tingkat SD, SLTP, SMU, maupun perguruan Tinggi, dan seringkali dijumpai materi-materi tertentu yang tumpang tindih (*over laap*).

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini memperlihatkan pada suatu fenomena yang kurang membanggakan. karena masih sering terjadinya tawuran dikalangan para pelajar/mahasiswa, perbuatan asusila yang dilakukan oleh kaum pelajar dan cendekiawan, hal itu akan memberikan penilaian buruk terhadap pendidikan, dan juga krisis keteladanan dalam dunia pendidikan.

Ritual keagamaan yang semarak di penjuru tanah air sepertinya tidak mampu lagi dalam menahan robohnya benteng moral sosial, di samping hanya meninabobokkan pada kemewahan spritual yang hanya semu dan maya. Rasa malu, kemuliaan dan kehormatan diri seperti tidak berdaya melawan syahwat hidup hedonisme yang melanda pada anak-anak Islam. Generasi bangsa Indonesia yang beragama saat ini telah kehilangan banyak sifat-sifat utama seperti cinta damai, halus budi, welas asih, rajin dan semangat dalam menuntut ilmu dan kemuliaan hati. Sebaliknya, yang kini sering muncul adalah sifat-sifat pemaarah, kasar, gemar bertikai, mudah mengamuk dan merusak.

Di tengah krisis semacam ini sebenarnya kita masih menaruh harapan yang besar bahwa dari rahim pendidikan Islam yang baik, berkualitas, akan lahir generasi-generasi insani yang berakhlak, melahirkan perilaku dan tindakan yang

shalih sebagaimana keteladanan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Nabi akhir zaman Nabi Muhammad Saw.⁵³

C. Pendidikan Akhlak Saat Ini

Dalam proses pendidikan agama Islam, pendidikan akhlak menjadi prioritas yang utama.⁵⁴ Tapi semakin besar angka dari kenakalan remaja dengan berbagai macam faktor telah terbukti bahwa kurang berhasilnya proses pendidikan akhlak. Secara spesifik bahwa pendidikan akhlak saat ini mempunyai dua kelemahan.

Pertama, dari aspek *content* (isi materi), pembahasannya dari dahulu hanya berkuat seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. Persoalan keagamaan yang lebih substansial tidak pernah terkuak secara kritis. Seperti, pemaknaan kesalehan di dalam konteks sosial. Bahwa pendidikan agama selama ini dilakukan secara simbolik-ritualistik saja.

Kedua, pada aspek penilaiannya. Penilaian pada pendidikan agama hanya bersifat *karitatif* maksudnya bahwa keberhasilan dari pendidikan agama semata-mata hanya berdasarkan pada penilaian yang didasarkan atas belas kasih, lalu siapa yang telah mengikuti pembelajaran pendidikan agama dia sudah dianggap telah memahaminya walaupun masih banyak yang belum paham. Kemudian penilaiannya

⁵³ A. Gani, *Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, 2015, hlm. 279

⁵⁴Miftahuddin, "Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran al-Zarniji dalam Ta'lim Al-Muta 'alim," Jurnal Cakrawala XXV(2), 2006, hlm. 8

pun nyaris tidak didasarkan pada aspek yang bersifat kognitif dan afektif, apalagi psikomotorik.

Pendidikan agama dianggap tak berhasil karena telah lalai terhadap syarat-syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga komponen yaitu: intelektual, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan agama yang hanya berfokus pada aspek kognisi (intelektual atau pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal dan memahami materi pendidikan.⁵⁵

D. Penelitian Terdahulu

Pada konsepnya suatu penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Tesis Lukman Latif tahun 2016, dalam penelitian yang berjudul “Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”. Penelitian ini menghasilkan penelitian bahwa tujuan akhlak ialah agar mencapai ridho Allah Swt, berfokus pada materi dan metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Dimana materi pendidikan akhlak terdiri dari pendidikan akhlak terhadap Allah Swt, terhadap diri sendiri dan pendidikan akhlak terhadap manusia lain. Kemudian berfokus pada metode dalam pendidikan akhlak, dalam hasil penelitian ini menurut Imam Ghazali bermacam metode yang dapat digunakan meliputi: metode ceramah,

⁵⁵ Abdul Khobir, “Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi,” Jurnal Forum Tarbiyah 7, No. 1 (Juni 2009); 7-8.

metode penuntunan dan hapalan, metode diskusi, metode cerita, metode keteladanan, metode domonstrasi, metode rihlah, metode pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhoh, metode tanya jawab, metode pemberian hadiah dan hukuman.

2. Skripsi Eis Dahlia tahun 2017, penelitiannya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemikiran Al-Ghazali terkait dengan konsep pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Tujuan dari pendidikan ahlak menurut Imam Al-Ghazali dalam penelitian Eis Dahlia sama dengan Latif, bahwa tujuannya yaitu Untuk mencapai Ridhoh Allah SWT. Dalam penelitian ini menjelaskan hasil penelitian bahwa, macam-macam metode pembentukan tahapan akhlak yang meliputi: Takhali (Usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela), Tahalli (upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji), Tajalli (pemantapan dan pendalaman materi yang telah pada fase tahalli). Metode dalam pembentukan ahlak yaitu dengan Metode keteladanan, at- tajribah (pengalaman dengan memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori lebih dahulu), riyadhah (latihan kejiwaann/pembiasaan secara rutin), mujahadah (memimpin diri sendiri melawan dorongan diri/hasrat yang rendah).

3. Skripsi Jeis Adli Ribhan tahun 2017, penelitian yang berjudul ‘Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Penerapannya Di Perumahan Rawa Lumbu RT 003 RW 030 Bekasi’. Dalam penelitian ini menghasilkan penelitian bahwa pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak mengenai *amar ma'ruf dan nahi munkar*. *Al-ma'ruf* merupakan nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal atau agama. Sedangkan *al-munkar* berarti setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak memandang jelek atau baik, tetapi di dalam agamanya memandangnya jelek. *Amar ma'ruf dan nahi munkar* (memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah kejahatan). *Amar ma'ruf dan nahi munkar* merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan merupakan bagian dari ibadah dan wajib dilaksanakan, dengan pelaksanaannya maka akan menjadi suatu kebiasaan yang tumbuh berkembang menjadi akhlak yang mulia sebagaimana yang terdapat di dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian dahulu dengan penelitian saat ini, persamaannya adalah membahas tentang pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, pemikiran tokoh yang diteliti sama yaitu Imam Al-Ghazali. Kemudian perbedaan antara penelitian dahulu yaitu penelitian yang dilaksanakan Lukman Latif lebih fokus pada materi pendidikan akhlak dan berbagai macam metode dalam pendidikan akhlak. Kemudian pada penelitian Eis Dahlia memaparkan tentang tahapan-tahapan dalam pembentukan akhlak secara urut dan banyak metode-metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak. Kemudian pada

penelitian yang dilakukan Jeis lebih berfokus pada pendidikan akhlak mengenai *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang membahas tentang konsep pendidikan pembiasaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, dan hanya fokus pada metode pembiasaan tidak semua metode yang dikemukakan Al-Ghazali dijabarkan tetapi lebih menitik beratkan pada metode pembiasaan saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian itu termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berarti, permasalahan dan pengumpulan data-datanya berasal dari kajian kepustakaan sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan cara memilih literatur yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian. Oleh karenanya, agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan penulis menggunakan jurnal dan buku-buku perpustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.⁵⁶

Penelitian kepustakaan pada dasarnya mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari kepustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dikarenakan penelitian ini dilakukan serangkaian untuk pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis sehingga jelas mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia

⁵⁶ Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis Dan Aplikatif*". (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 27

⁵⁷ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6

(Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali). Pada penelitian ini data yang digunakan dalam penulisan diperoleh dari bahan bacaan buku-buku Akhlak dan yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku atau fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁵⁸

C. Objek Penelitian

Penelitian ini dikhususkan pada pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai gagasan pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan relevansinya dengan pendidikan saat ini. Obyek studi pada judul penelitian ini ialah ide dan gagasan yang di dapat dari buku atau jurnal karya Imam Al-Ghazali yang membahas mengenai konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan karya-karya lain yang mendukung. Salah satu karya emas Imam Al-Ghazali yang fenomenal yaitu kitab *Ihya 'Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)*, *Al-Adabu Fid Diin*, *Ayyuhal Walad*, *Bidayatul Hidayah*, *Ijmul 'Awaam 'An 'ilmiil Kalaam*, *Al-Istidraaj*, *Asasul Qiyaas*, *Al-Arva'iin Fi Ushuuliddin*, *Al-Imla 'Ala Musykilil Ihya*, *Mizan al-amal*, *At-Ta'wilaat*, *Tahdzibul Ushul*, *Jawahirul Qur'an Waduraruhu*, *Hujjatul Haq*, *Haqiqatul Quran*, *Ad-Durjul Marqum Biljadawili*, *Ar-Risalatul*

⁵⁸ Ajat Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), hlm. 6

Wa'zhiyyah, Zaad Akhirat, Bidayatul Hidayah, Tahafutul Falasifah, Haqiqatul Qaulain, Kimiaus Sa'adah, Mahakkun Nazhar Fil Fiqh, Al-Mushthafa Fi 'Ilmil Ushul, Al-Wajiz,⁵⁹ dan buku-buku yang terkait seperti, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Etika (Ilmu Akhlak), Akhlak Muslim Modern, dan Mau'izhatul Mukminin ringkasan dari Ihya' Ulumuddin.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: ceritera, biografi, catatan harian dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, film, patung dan lain-lain.⁶⁰ Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanapiah Faesal sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan dengan penelitian ke dalam lembaran-lembaran karya ilmiah.⁶¹

⁵⁹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 11-13

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta 2011), hlm 329-330

⁶¹ Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm.

Dari pemaparan di atas jadi metode dokumentasi ialah suatu metode yang tepat di pakai pada pengumpulan data penelitian ini. Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari buku-buku karya Imam Al-Ghazali, literatur-literatur terkait atau jurnal yang berkaitan dengan Imam Al-Ghazali yang membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan, penulis mencari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian kemudian mentransfernya dalam lembaran-lembaran karya ilmiah ini.

Beberapa data yang digunakan oleh penulis yaitu:

1. Sumber data primer

Pada hal ini sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.⁶² Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku karya Imam Al-Ghazali serta buku-buku yang menerangkan pokok pemikirn Imam Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan Relevansinya dengan Pendidikan saat ini.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶³ Pada pengambilan data sekunder meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan otobiografi Imam Al-Ghazali serta pemikiran Imam Al-Ghazali. Contohnya, bermacam-macam literatur yng

⁶² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, 2010) hlm. 137

⁶³ Ibid., hlm. 137

mempunyai hubungan dengan obyek penelitian misalnya buku, jurnal, artikel dan medsos.

E. Metode Analisis Data

Merujuk pada jenis penelitiannya adalah library research, sehingga dalam melakukan analisis data penulis menggunakan metode Analisa Isi yaitu metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, tema, gagasan serta bermacam bentuk pesan yang dapat di komunikasikan. Analisis isi, menurut Lasswell dapat dipergunakan jika data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).⁶⁴

Pendapat Holsti, analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis.⁶⁵ Objektif maksudnya adalah suatu kebenaran yang tidak dipengaruhi pendapat atau pandangan seseorang terhadap sesuatu, sedangkan sistematis yaitu suatu usaha untuk merumuskan sesuatu dalam suatu hubungan yang teratur dan logis, dan generalisasi merupakan proses penalaran yang membentuk suatu kesimpulan melalui suatu kejadian.

Berdasarkan uraian di atas bahwa Analisis adalah serangkaian kegiatan mengurai atau memilah suatu informasi dengan mencatat suatu pesan kemudian

⁶⁴ Amir Hamzah, "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofis, teoretis dan aplikatif", (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 100

⁶⁵ <http://analisis-isi-content-analysis-dalam.html>. Diakses pada 1 Oktober 2020 Pukul 19.00

membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai macam karakteristik khusus suatu pesan tersebut dengan sistematis. Dalam menggunakan Analisis isi pembahasan yang digunakan bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis ataupun tercetak pada medsos.

Ada beberapa langkah dalam menganalisis data penelitian ini yaitu:

- a. Membaca dokumen yang berkaitan dengan penelitian yaitu mengenai pendidikan pembiasaan akhlak menurut Imam Al-Gazali dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis yang berupa kalimat atau alinea. Identifikasi dilakukan dengan membaca dan pengamatan secara cermat terhadap dokumen-dokumen yang dijadikan sebagai sumber data.
- c. Dari data-data teks yang sudah di dapat, penulis melakukan analisis data dengan mengacu pada berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian menjabarkan data analisis ke dalam laporan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis isi dari literatur-literatur karya Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan dokumen lainnya yang mendukung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Diketahui bahwa Imam Al-Ghazali adalah figur yang tak asing lagi didengar dalam dunia pemikiran Islam, karena begitu banyak orang menemukan namanya dalam berbagai *literatur*, baik itu klasik maupun modern. Imam Al-Ghazali, mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad Ath-tusi, lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus. Kehidupan Al-Ghazali dimulai dengan ayahnya yang mencintai perusahaan ahli hukum dan sufi, ia berharap memiliki anak yang menjadi sufi dan ahli hukum. Al-Ghazali lahir di desa Tus Tabaran terdekat di Timur laut Iran. Dia berasal dari latar belakang keluarga yang sederhana. Ayahnya muhammad merupakan seseorang penenun dan pemintal kain wool, ayahnya meninggal ketika dia dan adiknya Ahmad masih muda. Ayahnya meninggalkan mereka dengan sedikit uang dalam perawatan seorang teman sufi. Ketika uang ayah mereka habis, mereka terdaftar di madrasah.⁶⁶

Pada saat Imam Al-Ghazali masih kanak-kanak, beliau sudah banyak mempelajari berbagai ilmu daripada ramai guru yang berada di serata tempat dan ceruk rantau. Pertamanya, beliau ini sudah mempelajari beberapa tajuk dari fiqh di negeri Thus dengan Imam Ahmad Ar-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan untuk belajar dari Imam Abi Nashr Al-Isma'ili. Selepas itu beliau kembali ke Thus.

⁶⁶ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 154

Kemudian Al-Ghazali datang ke 'Nisabur' dan telah mendekati seorang Imam Al-Haramai Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini (419-478 Hijrah). Beliau telah belajar dengan bersungguh-sungguh dan berijtihad sehingga mahir dalam mazhab (Syafi'i), perselisihan, debat, usuluddin, usul fiqh, mantiq, membaca hikmah dan falsafah. Beliau juga mampu menguasai seluruhnya sehingga beliau bangun berhujjah. Beliau telah menyusun kitab dari berbagai aspek ilmu yang telah dipelajari dengan susunan yang baik dan kedudukan yang lebih unggul.⁶⁷

Imam Ghazali adalah seorang ilmuwan yang sangat bijak, benar pandangannya, mempunyai fitrah yang menakjubkan, mempunyai ingatan yang kuat, daya tangkap yang tajam, pandangan yang mendalam dan berkebolehan menyelami makna-makna yang terperinci sehingga gurunya Al-Juwaini menyifatkannya dengan perkataannya: Al-Ghazali adalah lautan yang dalam. Al-Hafiz 'Abdul Ghafir bin Isma'il menyifatkan Al-Ghazali pada peringkat ini, bahwa beliau seorang yang bersungguh-sungguh dan berijtihad sehingga beliau dapat menyelesaikan pendidikan dengan waktu yang singkat, mengalahkan generasi-generasinya. Inilah kelebihan yang terdapat dalam diri Imam Al-Ghazali. Beliau tidak pernah jemu menuntut ilmu dan beliau senantiasa ada kemauan untuk mengetahui sesuatu ilmu secara lebih mendalam.⁶⁸

⁶⁷ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar., hlm. 154

⁶⁸ Ibid., hlm. 155

Dari uraian di atas bahwa Al-Ghazali ini lahir di kota Thuus, beliau berasal dari keluarga sederhana ayahnya sendiri bekerja sebagai seorang pemintal kain wool selain itu Imam Al-Ghazali juga terlahir dari keluarga yang agamis.

Suatu perjalanan hidup dalam menuntut ilmu dan mencari jati diri sangatlah panjang dan berliku-liku. Perjalanan tersebut yang pada akhirnya dapat mengantarkannya menjadi seorang tokoh besar yang tidak saja dikagumi di dunia timur, tetapi dunia barat juga mengakui kehebatannya bahkan beliau lebih dikagumi dan disegani daripada gurunya sendiri. Ibnu Asakir menyatakan bahwa Al-Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali berpulang ke Rahmatullah pada hari senin, 14 Jumadil Akhirah tahun 505 Hijriyyah, dan dikebumikan di Zhahir yaitu salah satu kawasan dari Thabran di usianya yang ke 55 tahun. Dan ia telah meninggalkan tiga orang anak perempuan dan satu laki-laki yang bernama Hamid, yang telah meninggal dunia sejak kecil sebelum wafatnya Imam Al-Ghazali. Karena anak laki-lakinya inilah kemudian Imam Al-Ghazali diberi gelar “Abu Hamid” (bapak-nya si hamid).⁶⁹

Al-Ghazali ternyata sudah tertarik serta mendalami ilmu-ilmu kalam, fiqih, tasawuf maupun filsafat sejak kecil/ sejak usianya masih muda. Bahkan beliau adalah sosok orang yang mandiri hal tersebut juga disampaikan oleh ayahnya sebelum meninggal agar Al-Ghazali menjadi sosok orang yang mandiri. Dalam menuntut ilmu Al-Ghazali sangat menekuni apa yang ia pelajari sehingga menjadi

⁶⁹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 20

salah satu tokoh yang sangat terkenal dan disegani oleh kalangan ulama dengan karya-karya yang telah beliau tuliskan menjadi bukti besar bahwa Al-Ghazali mempunyai jejak perjalanan yang panjang dan orang yang hebat serta apa yang beliau sampaikan melalui pemikiran-pemikirannya itu berdasarkan sumber Al-qur'an dan Hadist karena beliau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Beliau sangat disegani karena luasnya ilmu yang ia miliki bahkan kemasyhurannya yang hampir mengalahkan penguasa Abbasiyah menunjukkan betapa terkenalnya beliau pada saat itu bahkan sampai saat sekarang baik itu dikalangan pelajar maupun ulama, karya-karya dan pemikirannya masih digunakan sampai saat ini.

B. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Pada saat beliau masih hidup, beliau banyak menuliskan karya-karya ilmiah dan juga sosok penulis yang tiadaandingannya, karya Imam Al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 kitab, beberapa di antaranya ialah :⁷⁰

1. *Magghasid al-falasifah* (tujuan para filsuf), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafah
2. *Tahhaful al-falasifah* (kekacauan pikiran para filsuf) buku ini di karang pada saat ada di Baghdad pada saat jiwa-nya sedang di dilanda keraguan.
3. *Miiyar "al- 'Ilmi/Miyar Almi* (kriteria ilmu-ilmu)

⁷⁰ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan pengaplikasiannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hlm. 165-166

4. *Ihya Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun yang berisi panduan fiqih, tasawuf, dan filsafat
5. *Al Mungizz min al-dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan
6. *Al Marif al-Aqliyah* (pengetahuan yang rasional)
7. *Miskyat al-Anwar* (lampu yang bersinar), kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf
8. *Minhaj al-Abidin* (jalan mengabdikan diri terhadap Tuhan)
9. *Al iqtishad fi al I'tiqod* (modernisasi dalam akidah)
10. *Ayyuhal al walad*
11. *Al-Musyasyfa*
12. *Ilham al-Awwam an- 'Ilmal kalam*
13. *Mizan al-amal*
14. *Akhlak al abros wa annajah min al asyhar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan)
15. *Tarbiyatul aulad fi Islam* (pendidikan anak di dalam Islam)

C. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali pada buku *Ihya Ulum al-Din*, Imam Ghazali memberi arti *khuluq* sebagai: Suatu sifat yang tertanam

dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.⁷¹

Pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ghazali sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih yang mengatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu ia tidak bersifat rasional, atau dorongan nafsu.⁷² Dari uraian di atas ada dua kriteria penting yang dapat penulis uraikan mengenai akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali.

Pertama akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa maksudnya adalah suatu keadaan jiwa yang telah terlatih sebelumnya atau Riyadhoh (latihan jiwa), sifat yang terus dilatih akan melekat dan meresap dalam jiwanya hal tersebut akan menjadi kepribadian seseorang hingga timbul bermacam-macam perbuatan tanpa adanya paksaan. Misalnya saja ada seseorang yang sangat dermawan maka sikap dermawan tersebut telah meresap dalam jiwanya sudah menjadi kepribadian orang tersebut, jadi mau dilihat orang ataupun tidak dia akan tetap dermawan karena sifat tersebut telah mendarah daging dalam dirinya.

Ada orang yang melakukan suatu kebaikan karena adanya paksaan atau tekanan atau hanya ingin mendapatkan pujian dari orang lain hal yang demikian itu bukan disebut akhlak karena sifat tersebut belum tetap pada jiwanya, dan sebaliknya jika dilihat orang ataupun tidak dia masih melakukan sikap dermawan kepada orang

⁷¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 12

⁷² Enoh Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, Jurnal TA'DIB Jurnal Pendidikan Islam, XVI(01), 2011, hlm. 103-104

yang membutuhkan maka hal tersebut disebut akhlak karena tidak adanya paksaan dan merupakan wujud dari bathin/jiwa orang tersebut serta telah melekat dalam dirinya, perbuatan itu muncul secara spontan dan dalam jiwa-nya orang tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontanitas tanpa dipikirkan lagi

Seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Dirroz, bahwa perbuatan-perbuatan seseorang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat yang salah satunya adalah perbuatan-perbuatan itu dilakukan atas dasar dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan ketakutan, ataupun bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.⁷³

Manifestasi akhlak yang dimaksud adalah bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia merupakan wujud atau bentuk dari akhlak yang dimiliki orang tersebut.

Maka dapat penulis pahami bahwa akhlak itu gambaran jiwa yang tersembunyi. Akhlak itu nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), kemudian bentuknya yang kelihatan itu dinamakan dengan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak merupakan sumber dan perilaku adalah bentuknya.⁷⁴

⁷³ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 14

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 16

Kedua akhlak ialah perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu maksudnya ialah suatu perbuatan itu harus dilakukan dengan mudah tidak perlu adanya pertimbangan dahulu, pada saat seseorang melakukan suatu perbuatan dalam hal ini dilakukan dengan keadaan sadar, jika di dalam diri seseorang telah melekat suatu akhlak yang baik maka dalam melakukan tindakan atau perbuatan tidak perlu adanya pertimbangan-pertimbangan lagi. Misalnya saja jika ada orang yang memerlukan pertolongan maka, tanpa dipikir lagi secara spontan orang tersebut akan menolongnya, tanpa memikirkan resiko atau dampak baik maupun buruk dari tindakannya. Perbuatan yang dilakukan memang tulus dari dalam diri orang tersebut dengan keikhlasan yang besar tanpa mengharapkan imbalan ataupun pujian dari orang lain, orang sekarang sering mengatakannya dengan kalimat “tulus dari hati” artinya apa yang kita lakukan pada orang lain memang tulus dari hati kita sendiri (dalam konteks kebaikan) bukan karena adanya paksaan atau tekanan dari orang lain

Seperti dalam kitab terjemahan Ayyuhal Wallad dijelaskan tentang suatu perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas. Engkau bertanya kepadaku tentang ikhlas, yaitu apabila semua amal perbuatan hanya karena Allah, dan hatimu tidak terasa senang dengan pujian manusia serta tidak memperdulikan cela-annya.⁷⁵

Contoh lainnya adalah ketika si A mengucapkan salam kepada si B yang notabennya adalah seorang muslim juga maka secara spontan si B akan menjawab salam tersebut tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu karena kepribadian yang telah

⁷⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Jawa Timur: Darul-Hikmah), hlm. 31

dimilikinya dan melekat dalam dirinya yang sebelumnya melalui latihan/pembiasaan sebagaimana ajaran dari baginda Rasulullah Saw. Jika pada masa saat ini apabila melihat seorang muslim mengucapkan salam kepada muslim lainnya dan dia tidak menjawabnya atau perlu pemikiran terlebih dahulu untuk menjawab salam tersebut maka ada yang salah dengan akhlak seseorang itu. Seperti Firman Allah Swt dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 27:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS: An-Nur:27)”*⁷⁶

Dari ayat tersebut jelas bahwa Al-Qur’an sendiri sudah memberikan pedoman pada kaum muslim jika ada suatu kaum yang mengucapkan salam “*Assalamu’alaikum*” maka dia diwajibkan untuk membalas penghormatan atau salam tersebut dengan “*Wa’alaikum salam*” karena hal ini merupakan perintah dari Allah SWT.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar telah menjadi “*azimah*”, yaitu kemauan yang kuat terhadap suatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat/kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya akan timbul suatu perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.⁷⁷

⁷⁶ Furqon Syarief Hidayatulloh, “*Salam Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta’lim 9(1), 2011, hlm. 90

⁷⁷ Ibid., hlm. 15

Kontinyu yang dimaksud adalah perbuatan itu dilakukan dengan terus-menerus tak hanya satu atau dua kali saja tetapi perbuatan itu harus berkelanjutan sehingga akan menjadi suatu kebiasaan.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ialah pendidikan mengenai dasar moral, pembentukan kepribadian seseorang menjadi mulia. Orang yang berakhlak akan melakukan suatu tindakan dengan mudah, mempunyai respon yang cepat terhadap suatu hal yang dianggap perlu dilakukannya tindakan, bukan karena ingin dipuji atau mendapat perhatian orang lain melainkan tindakan tersebut memang ikhlas dan muncul dari dalam diri seseorang.

Seperti apa yang diucapkan oleh Imam Ghazali, Ibnu Jauzi dalam kitab Al-Muntazhim menyatakan bahwa salah seorang murid Al-Ghazali pernah bertanya kepadanya sebelum ia wafat “Berwasiatlah kepadaku!” kemudian Al-Ghazali menjawab, “Kamu harus berpegang teguh pada keikhlasanmu!” beliau mengulang ngulang kata-katanya sampai ia meninggal.⁷⁸

Imam Al-Ghazali memiliki keyakinan bahwa akhlak itu dapat diluruskan melalui pendidikan budi pekerti. Beliau mengkritik tentang beberapa aliran yang mengatakan bahwa tabiat manusia itu tak bisa diubah oleh lingkungannya. Sebagaimana pendapat *nativisme* bahwa tabiat individu itu dibawa sejak lahir.⁷⁹ Begitu juga ia tidak sependapat dengan faham yang mengatakan bahwa tabiat itu tergantung pada lingkungannya, sedangkan dasar tidak berperan sama sekali,

⁷⁸ Achmad Sunarto, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 21

⁷⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 185

sebagaimana yang dikemukakan oleh John Locke dengan *empirisme*-nya. Dalam hal ini menurut Al-Ghazali sama dengan yang di ucapkannya: “*sekiranya akhlak (tingkah laku) itu tidak menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa*”.⁸⁰

Pendapat Al-Ghazali tersebut diperkuat dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan dalam Hadist Riwayat Ahmad: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Bukhari & Muslim)⁸¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Imam Al-Ghazali itu sangat menentang aliran-aliran yang menjelaskan bahwa akhlak itu tak dapat diubah. Sejatinya akhlak itu dapat diubah melalui pendidikan dan latihan, penulis sangat setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bahwasanya akhlak itu dapat diubah jika akhlak itu tidak dapat diubah untuk apa adanya banyak pendidikan pengajaran mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, semuanya bukan semata-mata hanya ingin mendapatkan gelar ataupun pujian bahwa pernah menempuh pendidikan tinggi, jauh dari itu pendidikan mempunyai tujuan yang besar untuk memperbaiki akhlak peserta didik dan kualitas manusia dibumi ini, seperti tujuan pendidikan di Indonesia yang menjadikan manusia agar bertakwa pada Tuhan YME dan berakhlak yang mulia. Nabi Muhammad Saw pun diutus langsung oleh Allah hanya untuk memperbaiki akhlak manusia, dengan adanya

⁸⁰ H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 134

⁸¹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), hlm. 264

hadist tersebut jelas bahwa akhlak itu bisa diubah dan sangat memperkuat pendapat Imam Al-Ghazali dan menampis pendapat atau aliran nativisme yang menyatakan bahwa akhlak itu tak dapat di rubah. Sedangkan seekor hewan saja bisa dijinakkan dari hewan buas bisa dijinakkan menjadi penurut seperti yang sering dilihat dalam pertunjukkan atau sirkus-sirkus, hewan tersebut tidak sepenuhnya langsung menjadi hewan yang jinak sebelumnya tentu ada latihan-latihan yang dilakukan dimana latihan tersebut diajarkan oleh seorang pawang ataupun seseorang yng ahlii pada bagian bidang itu seperti itu juga dengan pendidikan peran pendidik, orang tua maupun lingkungan bergaulnya sangat berperan penting.

Diantara akhlak yang mulia ialah dalam berbuat, mulia saat bergaul, bersifat dermawan, lembut dalam tutur kata, suka memberikan hal yang bijak, menebarkan salam, suka memberi makan dan baik dalam bertetangga, penyantun serta suka memaafkan.⁸²

Pendapat lain mengenai akhlak dikemukakan oleh Dzakiah Drazat, yang mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.⁸³

Dari uraian di atas pendapat yang dikemukakan Dzakiah Drazat mengenai akhlak lebih menekankan pada perbuatan orang tersebut, dimana perbuatan yang dilakukan merupakan perpaduan antara pikiiran, nurani, serta kebiasaan kemudian

⁸² Ibid., hlm. 265

⁸³ Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), hlm. 10

akan muncul sesuatu tindakan yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari itulah akhlak orang tersebut.

Dalam konsepsi Imam Ghazali pendidikan akhlak tak hanya sebatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yaitu (1) dimensi diri, yaitu orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yaitu masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yaitu akidah dan pegangan dasar.⁸⁴

Seperti yang kita ketahui bahwa ruang lingkup akhlak itu bermacam-macam, mulai dari akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah Saw, Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat, ahlak dalam pergaulan atau kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Dari uraian di atas Al-Ghazali menyebutkan dimensi metafisika, yaitu akidah dan pegangan dasar dimana akidah adalah dasar dalam beragama kepercayaan kita terhadap tuhan dan yang menjadi landasan dasar kita dalam beragama adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Konsep pendidikan akhlak yang diberikan Imam Ghazali tersebut sangatlah relevan terhadap tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam yang mencakup ruang lingkup yang luas, yang terdiri dari beberapa dimensi:

⁸⁴ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bintang Bulan, 1986), hlm. 35

dimensi Tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu.⁸⁵

Proses yang dilakukan Al-Ghazali dalam membentuk akhlak yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan karena atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah Swt kemudian akhlak mulai terbangun, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut. Sebagaimana dijelaskan pada kitab Ihya ulumudin

*“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi.”*⁸⁶

Dapat dipahami bahwa akhlak yang diutarakan oleh Imam Al-Ghazali itu lebih menekankan pada keadaan jiwa seseorang/bathinnya dimana hal tersebut timbul dari dalam dirinya, jika akhlak telah melekat dan mendarah daging dalam jiwanya maka akan timbul bermacam-macam perbuatan, akhlak adalah keadaan jiwa dan perbuatan merupakan wujud dari bathiniahnya. konsep akhlak yang dibangun oleh Imam Al-Ghazali memiliki corak yang religius karena beliau menekankan kepada nilai-nilai spiritual dan mengarahkan tujuan akhlak untuk mencapai mar’rifatullah dan kebahagiaan di akhirat, yang lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Kita ketahui bahwa hidup didunia ini hanya sementara saja dan akhirat adalah kehidupan yang kekal abadi. Sehingga tujuan dari suatu pendidikan tak hanya mencerdaskan dalam hal pikiran saja, selain

⁸⁵ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 93-100

⁸⁶ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Ta’dib*, 10(2), 2015, hlm. 365

itu untuk mengarahkan, membimbing, dan meningkatkan kesucian hati agar mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Saat ini, kita menghadapi suatu kepincangan yang maha hebat dalam masyarakat dunia, terlebih lagi di Indonesia, dimana Ilmu pengetahuan semakin mencapai puncaknya yang paling tinggi, sedangkan akhlak dan perbuatan manusia semakin rendah dan memalukan. Karena tidak seimbangnya antara kemajuan ilmu teknik yang melambung tinggi dengan hukum moral yang semakin merosot dan terjadinya kepincangan; yang satu ditarik ke atas sedangkan lainnya turun ke bawah.⁸⁷

Contohnya saja saat ini tahun 2020-2021 saat ini dimana seluruh dunia mengalami sebuah ujian yang berat dengan adanya suatu waba penyakit corona, Dengan adanya pandemi covid-19 ini semua sektor ekonomi bisa dikatakan mengalami penurunan bahkan kelumpuhan tak sedikit industri-industri perekonomian mengalami kemerosotan bahkan kebangkrutan sehingga adanya penutupan atau pengurangan karyawan, dan ini berdampak bagi para pekerja yang kehilangan mata pencariannya, kemudian sektor-sektor wisata banyak yang tutup sehingga menambah lagi tingkat pengangguran karena mereka kehilangan pekerjaannya. Kemudian untuk membangkitkan perekonomian di Indonesia pemerintah banyak melakukan upaya agar perekonomian dan para pelaku industri bisa bangkit dan tetap stabil, melalui bantuan-bantuan yang diberikan seperti

⁸⁷ H. Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 103-104

bantuan sosial (bansos) ini untuk membantu rakyat kecil yang sangat membutuhkan dan para pelaku industri lainnya.

Beberapa kasus yang sentral diperbincangkan adalah kasus korupsi (bansos), beberapa politikus dan pejabat negara malah memanfaatkan kondisi ini seperti yang disampaikan oleh Najwa Shihab tentunya nama yang sudah tidak asing didengar yang merupakan jurnalis perempuan sekaligus pembawa acara televisi yang sangat berbobot di Indonesia saat ini, beliau mengatakan ditengah pandemi ini para politikus dan pejabat sangat bernafsu sekali untuk nodong sana sini, ngutil sana-sini paket senilai tiga ratus ribu rupiah untuk meringankan beban hidup rakyat, tegatganya dipotong untuk dinikmati sendiri, dan itu dilakukan oleh mereka yang disumpah untuk membantu rakyat bisa bernafas lebih mudah di tengah himpitan hidup.

Inilah bukti nyata sesungguhnya, pandemi terbukti melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru, kecuali perilaku para politikus dan pejabat kita. Inilah kenyataannya sudah begitu bangkrutnya moral mereka. Akhlak yang buruk tidak hanya melanda anak bangsa namun juga orang dewasa. Itulah kenapa pentingnya pendidikan pembiasaan akhlak sejak usia dini.

Perlu diketahui bahwa akhlak memiliki peran penting dalam kehidupan ini, yang dapat mempengaruhi kualitas suatu bangsa, suatu bangsa atau umat yang bagus ilmu-nya namun rendah akhlaknya maka hidupnya akan kacau dan berantakan. Indonesia adalah negara para koruptor karena akhlak dan moralitas

masyarakat dan warga negaranya sedemikian rendah, merosot, dan hina. Syauqi Bek bersyair :

Sesungguhnya suatu bangsa akan jaya

Selama mereka masih mempunyai akhlak yang mulia

Jika akhlak (yang baik) telah hilang,

*Maka hancurlah bangsa itu.*⁸⁸

D. Pembiasaan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan, semua aliran akhlak mengatakan bahwa kebiasaan yang baik harus dibina, dipelihara, dan dikembangkan oleh seseorang, sedangkan kebiasaan yang buruk harus segera ditinggalkan dan dijauhi. Faktor pembiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak manusia. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah mengerjakannya. Manusia harus berusaha mengulangi perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan.⁸⁹

Kebiasaan dipandang sebagai suatu fitrah kedua sesudah nurani. Sebab kebanyakan perbuatan yang dilakukan oleh manusia terjadi karena suatu kebiasaan. Contohnya sholat, makan dengan tangan kanan, minum dilakukan dengan duduk, mandi, dan cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang. Dan sebagai suri tauladan kita kebiasaan-kebiasaan yang Rasulullah

⁸⁸ M.Solihin, M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 63

⁸⁹ M.Solihin, M. Rosyid Anwar, hlm. 117

Saw sering lakukan selalu bernapas 3x saat minum pada gelas, Rasulullah selalu berpuasa pada senin kamis, biasa melakukan shalat lima waktu sehari, terbiasa tepat waktu dan istiqomah, nabi juga mengaji Al-Qur'an setiap hari.

Usaha untuk membiasakan pada kebaikan sangat dianjurkan bahkan diperintahkan dalam agama Islam. Walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik hatinya untuk selalu memperbuatnya, tapi apabila terus-menerus dibiasakan, maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga. Seperti halnya dalam hadist Nabi yang memerintahkan orang tua untuk memerintahkan putra-putrinya untuk melakukan sholat dari umur 7 tahun, agar si anak sudah terbiasa sejak kecil melaksanakan shalat.⁹⁰

Dari uraian di atas bahwa suatu kebiasaan itu dilakukan sejak kecil dan bila terus di lakukan kebiasaan itu maka akan memberikan pengaruh pada perasaan hatinya yang apabila tidak dilakukan akan terasa mengganjal dalam hati dan apabila melakukan kebaikan akan mendapatkan perasaan tenang. Seperti pepatah bahasa Jawa yang mengatakan “Witing tresna jalaran saka Kulina” yang artinya adanya cinta karena terbiasa, munculnya cinta karena suatu kebiasaan yang sering diulang-ulang sehingga timbul rasa senang terhadap hal yang dilakukan tersebut.

Menurut Imam Al-Ghazali, definisi “Khuluq” (akhlak) adalah sifat atau watak yang sudah tertanam dalam hati dan telah menjadi adat kebiasaan sehingga secara otomatis terekspresi dalam amal perbuatan seseorang.⁹¹

⁹⁰ H. Rachmad Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), hlm. 49

⁹¹ Ibid., hlm. 19

Menurut Imam Al-Ghazali, seseorang bisa dikatakan berakhlak apabila memenuhi dua syarat, yaitu: *Pertama*, Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali (continue) dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang meresap dalam jiwa. *Kedua*, Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu serta bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan ataupun pengaruh dari orang lain.⁹²

Maksud dari konstan disini adalah suatu perbuatan dilakukan secara terus-menerus tidak hanya sekali atau dua kali saja, tetapi terus-menerus dan tidak berubah karna perbuatan yang hanya di lakukan sekali atau dua kali saja tidak bisa dikatakan sebagai kebiasaan, karena suatu perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tetap.

Seperti pendapat yang dikemukakan Imam Al-Ghazali bahwasanya akhlak itu bukan hanya sekedar perbuatan, bukan juga sekedar kemampuan dalam berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwanya yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari⁹³

⁹² Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* Juz III (Beirut, Darul Kutubul Ilmiah), hlm. 47

⁹³ *Ibid.*, hlm. 52

Menurut Imam Al-Ghazali membiasakan adalah suatu perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.⁹⁴ Jika seorang anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberikan pendidikan kearah yang baik maka, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika sejak kecil saja sudah di biasakan mengerjakan keburukan dan di biarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya maka akibatnya anak itu akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dibebankan oleh orang tua/pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.⁹⁵

Maka dari itu Al-Ghazali mengemukakan tentang membentuk karakter dan akhlak (*tahzieb ul akhlak*) yaitu memelihara adabnya semenjak dari kecil, dengan mencarikan ibu pengasuh yang baik sewaktu bayinya, dan memeliharanya dari teman-teman sepermainan yang buruk tingkah lakunya sewaktu masa kanak-kanaknya.⁹⁶

Di dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* juz 3 dikatakannya: “Bayi adalah amanah di tangan ibu bapanya; hatinya putih bersih bagaikan permata yang murni yang bersih dari segala lukisan dan gambaran, dan ia menerima segala lukisan yang dibuat atasnya dan segala pengaruh yang didesakkan kepadanya”.⁹⁷

⁹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1985), hlm. 38

⁹⁵ Andika Dirsa, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dasar*, Jurnal, hlm. 208

⁹⁶ H. Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang) hlm. 116

⁹⁷ H. Zainal Abidin Ahmd, hlm. 114

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa mendidik anak merupakan tugas para pendidik atau orang tua, dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya, karena sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan ibunya, anak tersebut sudah mendapatkan didikan yang baik sebab anak lahir dalam keadaan fitrah (suci/bersih). Jika dari kecil anak telah diajarkan oleh hal-hal yang baik maka hal tersebut akan mempengaruhi masa depan anak kedepannya anak akan mendapatkan dampak positif dari didikan orang tuanya, dan sebaliknya jika anak dari kecil tidak mendapatkan didikan yang baik maka hal tersebut akan merusak masa depan anak dan akan berdampak negatif bagi masa depan anak.

Apa yang kita lakukan di dunia maka semua itu akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak baik orang tua maupun anak akan merugi dunia dan akhirat jika mempunyai akhlak yang tercela. Maka dari itu berikan pendidikan yang baik dan sesuai ajaran islam agar anak tidak terjerumus dalam suatu kebodohan dan kebinasaan. Seperti kata pepatah apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai maksudnya disini bahwa apa yang kita perbuat hari ini maka itulah yang nantinya akan kita dapatkan kelak, kemudian lihat dan awasi lingkungan pergaulan anak jangan sampai anak salah dalam memilih teman karena itu sangat mempengaruhi anak.

Pembiasaan dimaksudkan supaya dimensi-dimensi jasmani dari kepribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. Menurut

Imam Al-Ghazali bahwasanya suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan dan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian (dari pendidik) yang konstan. Lebih lanjut Al-Ghazali sangat menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlaknya dengan latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan⁹⁸

Hal tersebut senada dengan ucapan Nabi Muhammad Saw. Nabi *Shallallahu alaihi wa salam* bersabda, “Kebaikan itu kebiasaan”. Apabila fitrahnya bukan seorang yang pemurah, maka hendaklah ia membiasakannya. Demikian pula seandainya dia sejak awal memiliki sifat tinggi hati, ia dapat mengubah dirinya dengan paksa sampai terbiasa dengan sifat rendah diri; demikian pula dengan sifat-sifat lainnya.⁹⁹

Maksud dari konstan adalah bahwa latihan, pembiasaan dan perhatian dari pendidik itu dilakukan secara terus-menerus tidak hanya hanya sekali atau dua kali saja. Pendidik harus melihat perkembangan dari sang anak jangan sampai lenga dan jangan sampai ada ajaran yang salah diberikan. Maka dari itu perhatikan apa yang kita lakukan, karena ketika itu diulang-ulang terus, dia akan menjadi habits (kebiasaan).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pandangan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, Al-Qur’an

⁹⁸ Ibid., hlm. 209

⁹⁹ Achmad Sunarto, Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019) hlm. 309

dan hadist. Dari uraian di atas bahwa dalam mendidik dan mengajarkan anak tentang suatu kebaikan perlu adanya pembiasaan, hal ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Bahwa ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw adalah suatu kebaikan dan pembiasaan, artinya dalam mendidik anak dengan hal yang baik perlu adanya pembiasaan dengan kebiasaan yang baik maka seterusnya anak tersebut akan mempunyai kepribadian yang baik yang melekat dalam dirinya dan menjadi jati diri orang tersebut. Sifat yang buruk bisa dirubah dengan sifat yang baik melalui latihan dan pembiasaan.

Al-Ghazali menganjurkan 3 buah pendidikan :

1. Memberikan kepada sang anak akan pengetahuan-pengetahuan dasar, pada kala kecerdasan otaknya mulai terbuka, sewaktu fikirannya mulai tumbuh memperbedakan baik dan buruk.
2. Melatih dia mengerjakan segala amal-amal agama, seperti sembahyang, puasa dan lainnya, dan menggerakkan hatinya supaya berbuat kebaikan kepada sesama manusia.
3. Membiasakan dia supaya berolahraga, sehabis belajar, dan pada waktu-waktu yang tertentu.¹⁰⁰

Pada teori tentang perkembangan anak, dikenal dengan teori konvergensi, yaitu pribadi anak bisa dibentuk oleh lingkungannya dengan cara mengembangkan potensi dasar yang ada pada anak sebagai proses penentu tingkah laku. Maka dari itu, potensi dasar anak harus terus diarahkan supaya tujuan pendidikan bisa tercapai

¹⁰⁰ H. Zainal Abidin Ahmad, hlm. 117

dengan baik. Dengan salah satu caranya yaitu melakukan suatu kebiasaan yang baik.¹⁰¹

Adapun langkah-langkah pembiasaan dalam proses menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam bermacam materi, diantaranya:

- 1) Akhlak, melakukan pembiasaan dalam berperilaku yang baik, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, misalnya dengan berbicara santun, berpakaian sopan, rapi dan bersih.
- 2) Akidah, dengan membiasakan anak supaya beriman dengan sepenuh jiwanya dan hatinya, dengan mengenalkan anak dengan alam semesta, bawa anak dengan melihat keindahan alam serta merenungkan atas penciptaan Allah Swt yang maha besar.
- 3) Ibadah, dalam hal ibadah dapat dilakukan dengan pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah, melakukan shalat dhuhah setiap paginya, dan mengucapkan salam saat memasuki kelas.
- 4) Sejarah, dapat dilakukan dengan pembiasaan membaca dan mendengarkan tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat nabi supaya anak mengikuti ajaran-ajaran yang dibwakan oleh Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya.¹⁰²

¹⁰¹ Fathur Rohman, *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Teori Imam Ghazali*, Jurnal Pena Islam, 2(1), 2019, hlm. 123

¹⁰² Eko Nopriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna Jannayya*, Skripsi (Makassar: Fak. Tarbiyah UIN Alauddin, 2016), hlm. 17

Imam Al-Ghazali menganjurkan dalam membina pribadi anak sangat diperlukan suatu pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok yang sesuai dengan perkembangan jiwa sang anak. Karena dengan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak dan lambat laun akan menjadi suatu kepribadian yang melekat dalam dirinya. Tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan dan pengertian saja, lebih dari itu perlu membiasakannya dengan melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi sifat tercela. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut tentang ibadah seperti sholat, doa, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an ataupun surat-surat pendek yang harus dibiasakan sejak kecil sehingga akan timbul rasa senang dalam melakukan ibadah itu.¹⁰³

Cara pembiasaan dilakukan secara bertahap. Hal ini termasuk dengan mengubah suatu kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi suatu kebiasaan atau perilaku yang positif. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan proses bimbingan dan latihan. Pembiasaan yang baik sangat penting untuk pembentukan watak peserta didik dan akan berpengaruh sampai anak itu tua. Menanamkan suatu pembiasaan kepada anak terkadang sukar dan memakan waktu yang cukup lama. Namun sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Oleh karena itu, lebih baik menjaga anak agar mempunyai kebiasaan yang baik dari pada terlanjur mempunyai kebiasaan yang amat buruk.¹⁰⁴

¹⁰³ Mhd. Habibu Rahman, *Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, Jurnal Equalita, 1(2), 2019, hlm. 44

¹⁰⁴ Mhd. Habibu Rahman, hlm. 45

Imam Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dengan pembiasaan dan latihan agar terhindar dari perbuatan yang tercela, contohnya seperti:

- a. Jangan dibolehkan bersumpah sama sekali, baik dalam keadaan benar dan terlebih lagi jika bersalah. Supaya anak tak membiasakannya sejak kecil, sehingga saat dewasa ia tak seenaknya mengucapkan dan dengan mudah melanggar sumpah.
- b. Anak-anak diberikan nasihat supaya jangan suka menerima sesuatu pemberian dari temannya, apalagi ia memintanya, berikan anak penjelasan bahwa keluruhan budi itu adalah apabila dia memberi dan bukan menerima. Anak-anak dibiasakan agar suka memberi, jika hal ini terus dilatih secara terus-menerus sampai ia dewasa, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang dermawan suka membantu dan menolong sesama.
- c. Anak harus diawasi jangan sampai membangga-banggakan dirinya baik itu yang berhubungan dengan makan atau pakaian yang di dapat dari orang tuanya, dan juga yang menentang keluarganya. Hak-hal seperti ini lama kelamaan dapat merusak jiwa anak. Kemudian dikhawatirkan anak akan tumbuh suatu sifat iri hati sebab sudah terbiasa hidup mewah.
- d. Melarang anak dari segala sesuatu yang dilakukannya secara sembunyi-sembunyi, sebab perbuatan seperti itu akan membiasakan anak untuk berbuat jahat. Maksudnya disini adalah bahwa anak tersebut telah mengetahui bahwa perbuatan itu buruk, namun ia melakukannya dengan sembunyi-sembunyi karea

takut dimarah ataupun ditegur, serta ketakutan akan dihukum oleh orang tuanya maupun guru.

- e. Anak harus menjauhi segala perbuatan yang tercela, misalnya mencuri dan memakan sesuatu yang telah diharamkan. Perbuatan yang baik ataupun buruk, benar atau salah, terpuji maupun tercela, diperintahkan atau dilarang, menurut Imam Ghazali dipertimbangkan dan ditetapkan melalui pandangan masyarakat dan syariat Islam.¹⁰⁵

Dari uraian di atas bahwa pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali tidak hanya sebatas akal atau pengetahuan saja namun Al-Ghazali juga memperhatikan aspek jasmani anak. Karena dengan mendidik anak baik jasmani, akal maupun pembentukan akhlak harus dilakukan secara seimbang. Dengan kondisi badan yang sehat akan lebih enak dan mudah dalam menerima ilmu-ilmu yang diberikan, bila di bandingkan dengan badan yang tidak sehat atau sakit tentunya akan sulit dalam menerima ilmu atau ilmu yang masuk lebih sedikit karena daya konsentrasi menurun. Dengan olahraga dapat meningkatkan kesegaran jasmani seseorang dan tentunya otak kita akan lebih fresh selain itu juga anak akan lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemudian ajarkan anak dalam berucap yang baik dan anak tidak boleh sembarangan dalam berucap, berikan anak nasihat-nasihat yang membangun jiwanya untuk berbuat baik, awasi tiap tingkah laku yang muncul pada anak jangan sampai lengah, melarang dan menjauhi anak dari perbuatan yang tidak baik.

¹⁰⁵ Ibid., hlm. 45

Kemudian dapat penulis pahami bahwa pembiasaan yang dikemukakan oleh Imam Ghazali yaitu dengan memberikan anak suatu pengetahuan terlebih dahulu yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa sang anak sesuai umur anak walaupun seakan dipaksakan agar anak terhindar dari rasa malas, saat masih menginjak usia dini dengarkan anak dengan sholawat atau bacaan sholat kemudian saat perkembangan anak memasuki tahap dewasa dan mulai menggunakan pemikirannya anak diberikan pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai suatu akhlak baik ataupun buruk, kemudian saat anak telah mengetahui dan menerima suatu pengetahuan barulah ajarkan anak tersebut dengan suatu latihan setelah anak tersebut sudah terbiasa terlatih melakukan hal yang baik maka itu akan menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam jiwanya.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali tidak memberikan batasan maksimal atau minimal anak dalam melakukan tindakan yang diulang-ulang, Imam Ghazali mengatakan suatu pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap sampai anak itu tumbuh dewasa dan sampai sifat tersebut telah melekat dalam jiwanya dan tak tergoyahkan lagi. Misalnya: saat anak masi berusia dini berikan pendengaran anak mengenai bacaan sholat, kemudian saat memasuki dewasa berikan pengetahuan dan penjelasan mengenai kewajiban sholat bagi setiap muslim disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak, setelah itu berikan latihan-latihan mengenai sholat seperti sholat magrib itu ada 3 rakaat dan ajarkan bacaan-bacaan dalam sholat, setelah anak memahaminya barulah lakukan pembiasaan setiap magrib menjalankan sholat tepat waktu begitupun dengan sholat-sholat lainnya.

Beberapa langkah yang dapat penulis pahami mengenai akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yaitu:

1. Lakukanlah pembiasaan sedini mungkin sebelum anak itu dewasa, karena membentuk akhlak sejak kecil itu jauh lebih mudah karena saat kecil anak memiliki kecenderungan untuk menerima dan meniru apa yang kita berikan apa yang kita ajarkan kepada anak dari pada membentuk akhlak anak saat sudah dewasa sebelum terjadi keterlanjuran yang menyesatkan.
2. Pembiasaan dilakukan secara *continue* atau terus-menerus sampai menjadikan suatu kebiasaan itu menjadi ringan dan biasa dilakukan, oleh karena itu Al-Ghazali mengatakan butuhnya pengawasan dari orang tua atau pendidik dalam proses pembiasaan ini. Imam Al-Ghazali juga tak memberikan batasan umur dalam membiasakan anak dalam berbuat, yang beliau katakan sampai anak itu tumbuh dewasa dan perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwanya. Seperti dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, pengulangan kata “Iqro” sebanyak 2 kali dan dalam surah lainnya bacaan “Amilus Shalihat” diungkapkan dalam Al-Qur’an sebanyak 73 kali. Jadi dapat penulis pahami bahwa pembiasaan yang dilakukan itu tak ada batasannya, pembiasaan dilakukan sampai perbuatan itu benar-benar telah melekat dalam jiwanya dan ringan melakukannya sampai ia tumbuh dewasa.
3. Pembiasaan harus dilakukan dengan tegas walaupun seakan-akan dipaksakan agar anak terhindar dari perbuatan tercela. Jangan memberikan kesempatan atau

celah untuk anak berbuat hal yang buruk. Namun tetap memberikan kebebasan pada anak tetapi dalam hal yang positif.

4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya dalam bentuk perbuatan saja yang terus dilakukan berulang-ulang harus menjadi suatu pembiasaan yang disertai oleh jiwa anak itu sendiri yang kemudian tertanam dan melekat dalam diri anak.

Metode pembiasaan dalam psikologi modern dikenal dengan *conditioning* ala Ivan Petrovic Pavlov dan Watson. Dua psikolog yang meneliti pada kebiasaan anjing ini menyatakan semua makhluk hidup berdasarkan kebiasaan. Bila terbiasa baik maka ia akan baik atau demikian juga sebaliknya. Pembiasaan akan menimbulkan sifat refleks yang tanpa pemikiran. Dengan demikian gerak refleks ala Pavlov sama dengan *haal* (kondisi) yang diungkapkan Al-Ghazali¹⁰⁶

Al-Qur'an juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term "*amilus shalihat*". Term ini diungkap Al-Qur'an sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat "*mereka selalu melakukan amal kebaikan*", atau "*membiasakan beramal saleh*". jumlah term "*amilus shalihat*" yang banyak disebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan karakter dalam Islam.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, TA'DIB Jurnal Pendidikan Islam, XVI (01), 2011, hlm. 107

¹⁰⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 137-138

Dari uraian di atas dapat penulis pahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sudah sangat memperjelas tentang suatu ajaran yang baik dan cara mengajarkan hal yang baik kepada anak, setiap sendi kehidupan setiap perbuatan yang dilakukan semuanya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman atau dasar dalam menjalani kehidupan. Betapa pentingnya mendidik anak dengan benar agar tercipta akhlak yang baik pada anak, dimana anak adalah generasi muda masa depan bangsa, bangsa atau negara yang berhasil adalah negara yang mempunyai sumber daya manusia yang beradab dan bermartabat serta mempunyai akhlak karimah. Kehancuran akhlak generasi muda adalah kehancuran bangsa itu sendiri.

E. Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 9

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/Th. 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mendidik kepribadian anak menjadi pribadi yang baik. Dalam tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Bila ditarik benang merahnya tujuan dari pendidikan itu untuk membentuk manusia yang beriman dan juga bertakwa kepada Allah Swt.

Pandangan yang sama juga dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Risalah *Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak.¹¹⁰

Dalam membangun karakter yang baik dalam diri anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam

¹⁰⁹ Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 7

¹¹⁰ Andika Dirsa, hlm. 210

pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.¹¹¹

Dari uraian di atas bahwa dalam membentuk karakter yang baik pada anak perlu adanya usaha yang lebih dari lembaga pendidikan, untuk membiasakan anak dalam hal kebaikan perlu adanya budaya sekolah seperti misalnya, menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) jika bertemu dengan guru, membiasakan anak untuk sholat duha berjamaah, biasakan untuk bersikap jujur, saling menghormati, tanggung jawab, semangat untuk membantu, pemurah, dan dibiasakan membaca al-Qur'an. Namun untuk mewujudkan ini semua harus ada kerja sama antara orang tua dan sekolah agar pembentukan karakter anak lebih maksimal. Tetapi keluarga seakan tidak mempunyai cukup waktu untuk mendidik anaknya dikarenakan aktivitas di luar rumah atau sibuk bekerja. Bahkan lebih menyedihkannya lagi, orang tua tidak mempunyai kesadaran untuk mendidiknya dengan alasan sudah disekolahkan, bahkan di sekolah yang mahal dan favorit. Disinilah sesungguhnya lembaga pendidikan mempunyai peran dan tugas serta tanggung jawab yang tidak ringan.

Perubahan kurikulum pendidikan dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum KBK (tahun 2004) dan disempurnakan tahun 2006 yang kemudian dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diubah lagi dengan kurikulum 2013 yang sejak bulan Juli 2014 diberlakukan serentak diseluruh Indonesia. Pendidikan

¹¹¹ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 13

Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan.¹¹²

Pendidikan Agama di Sekolah Dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Pada Sekolah Dasar (SD) pada umumnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terperinci sebagaimana pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan alokasi waktunya sangat jauh berbeda. Karena pada jenjang (SD) hanya ada satu mata pelajaran yaitu Agama dan hanya sekitar dua jam dalam satu minggunya, sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah sangat mengedepankan mata pelajaran Agama, sehingga di madrasah terbagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).¹¹³

Dari penjelasan di atas bahwasanya pembelajaran PAI antara sekola umum dengan skolah yang berbasis islam atau madrasah itu berbeda, jika di sekolah umum hanya ada mata pelajaran agama saja atau sekarang disebut dengan pendidikan

¹¹² Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah" Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6(2), 2014, hlm. 210-211

¹¹³ Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum", Jurnal Pendidikan Agama Islam, 03(01), 2015, hlm. 197

agama islam dan budi pekerti, sedangkan pada sekolah-sekolah berbasis Islam pembelajaran agamanya terdiri dari beberapa macam atau cabang pelajaran pendidikan agama islam yang terdiri dari pembelajaran Aqidah akhlak, Al-Qur'an Hadist, SKI, Fiqih, dan Bahasa Arab. Jadi pendidikan agama yang berada di madrasah itu lebih kompleks sedangkan pada sekolah umum tidak. Dan alokasi waktu untuk pembelajaran agama pada sekolah madrasah itu lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum yang hanya 2 jam dalam seminggunya.

Akidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi akidah akhlak di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT, juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan atas akidah dan akhlak ini menjadi penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik. Inilah salah satu urgensi pendidikan akidah akhlak, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi *hablumminallah* dan *hablumminannas* dengan baik dan seimbang.¹¹⁴

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal,

¹¹⁴ Ahmad Rifa'I dan Rosita Hayati, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 2019, hlm. 88

non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya 70%, peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik.¹¹⁵

Lingkungan pendidikan dipegang oleh orang yang terdekat dengan peserta didik. Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa yang terdekat dengan peserta didik adalah keluarganya. Kemudian Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa hakikat pendidikan adalah proses yang saling memengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya. Pemikiran Ibnu Maskawaih lingkungan pendidikan akhlak berpusat pada lingkungan keluarganya dan Imam Al-Ghazali berpusat pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep lingkungan pendidikan akhlak pemikiran Akhlak Imam Al-Ghazali ini memiliki relevansi dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan PPK

¹¹⁵ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 2014, hlm.207-208

pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹¹⁶

Dari uraian di atas bahwa hakikat pendidikan yang diutarakan oleh Imam Al-Ghazali masih sangat relevan untuk dikembangkan dan di terapkan pada pendidikan di Indonesia. Karena peran dari keluarga terutama orang tua itu sangat besar dalam mendidik anak. Orang tua merupakan panutan bagi anaknya, oleh karena itu apa yang kita ucapkan apa yang kita lakukan itu akan menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak-anak.

Kemudian rumah kedua seorang anak dalam mendapatkan pendidikan yaitu di sekolah, di sekolah banyak pendidikan yang bisa anak dapatkan baik itu dari guru maupun lingkungan pertemanannya di sekolah, karena di sekolah anak akan mendapatkan banyak teman dengan berbagai macam sifat yang dimiliki oleh setiap anak, karena lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, oleh karena itu sejak kecil jangan biarkan anak salah dalam memilih teman, sebagian besar anak akan cenderung mengikuti pergaulan yang dia dapatkan dari teman sebayanya.

Selain itu lingkungan masyarakat juga ikut andil dalam proses pendidikan, sebagai makhluk sosial dan hidup berdampingan dengan manusia lainnya sehingga peran masyarakat juga dibutuhkan dalam proses pendidikan, apabila anak berada di tempat tinggal yang membawa dampak positif bagi anak maka itu akan memberikan

¹¹⁶ Ahmad Busroli, “Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 4(2), 2019, hlm. 249

dampak yang bagus untuk kedepannya dan sebaliknya apabila anak tinggal di lingkungan yang kurang memberikan dampak yang baik bagi anak ditakutkan hal itu akan memberikan pengaruh yang besar bagi anak kedepannya.

Contohnya saja anak yang tinggal di lingkungan yang damai dan selalu menjaga kebersihan akan beda dengan anak yang tinggal di lingkungan yang dipenuhi dengan tindak kekerasan dan tidak bisa menjaga alam dengan baik, apalagi di Indonesia bisa kita lihat sendiri bahwa masi banyak masyarakat yang belum mempunyai kesadaran untuk menjaga kebersihan, masih banyak yang membuang sampah sembarangan tak heran jika saat musim libur tiba banyak objek wisata alam seperti pantai dipenuhi oleh sampah-sampah terutama sampah plastik. Maka sangat disayangkan jika kecenderungan yang buruk ini akan diikuti oleh anak bahkan jika tidak mendapatkan perhatian yang besar dari keluarga dan pihak lainnya dikhawatirkan sifat tersebut akan melekat dalam jiwanya dan akan terbawa sampai ia dewasa.

Secara umum di dalam proses pembelajaran agama termasuk di dalamnya pembelajaran materi akhlak, guru PAI masih berorientasi pada ketercapaian materi pelajaran bukan pada kompetensi yang ingin dicapai. Sehingga evaluasi yang dilaksanakan oleh guru cenderung bersifat pengetahuan, sedangkan evaluasi pada aspek sikap dan keterampilan jarang dilakukan oleh guru. Padahal dalam kurikulum

2013 evaluasi yang dilakukan menggunakan penilaian outentik yang memotret semua aspek baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan.¹¹⁷

Ketika berbicara tentang pendidikan akhlak ataupun karakter, bukan hanya berbicara bagaimana ajaran yang benar dan ajaran yang salah. Lebih daripada itu, pendidikan karakter haruslah menanamkan kebiasaan (*habitulasi*) tentang hal mana yang baik dan benar untuk dilakukan sehingga anak didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).¹¹⁸

Al-Ghazali juga mengaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh Al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam *Ihya'* adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Namun demikian akhlak tak sepenuhnya ditentukan oleh ilmu, juga oleh faktor lain.¹¹⁹

Dari uraian diatas terasa betul relevansi pendidikan pembiasaan akhlak menurut Al-Ghazali dengan arah pendidikan di Indonesia, apalagi pendidikan akhlak yang pada akhir-akhir ini sedang mengalami degradasi akhlak, jika tidak dilakukannya suatu pembiasaan yang baik maka semakin hancur akhlak manusia, dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini tidak bisa hanya sekedar teori saja atau sekedar tahu mana yang baik dan benar, jadi konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali masi sangat relevan untuk diterapkan di

¹¹⁷ Edi Kuswanto, hlm. 212

¹¹⁸ Ibid., hlm. 210

¹¹⁹ “Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, TA'DIB Jurnal Pendidikan Islam, XVI(01), 2011, hlm. 104”

Indonesia karena banyaknya para pendidik yang berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata.

Misalnya saja ada anak yang tahu bahwa perbuatan itu salah tapi masih banyak anak yang melakukan perbuatan yang salah tersebut, karena hanya tahu hal yang salah dan benar tapi tidak dilakukan pembiasaan yang benar atau tidak ada tindakan nyata, praktik dalam kehidupan sehari-harinya itu belum maksimal. Baik itu guru maupun orang tua dalam mendidik anak tidak semuanya mengajarkan teori saja atau hanya sekedar nasehat omongan semata tapi harus ada prakteknya juga, misalnya saja guru disekolah jangan mengedepankan kognitifnya saja karena pendidikan itu tidak hanya mengedepankan pengetahuan saja melainkan keterampilan sang anak juga.

Seperti ajarkan anak untuk sholat tepat waktu, biasakan untuk mengucapkan salam, biasakan membaca surat pendek minimal 3 atau 5 sebelum memulai pembelajaran, dan biasakan untuk tidak berkata kasar. Pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa percuma jika anak pintar tapi tak mempunyai akhlak hal seperti ini tidak bisa dikatakan sebagai penerus bangsa. Karena dalam tujuan pendidikan mempunyai tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan bertaqwa.

Kemudian hal lainnya jika hanya teori saja yang diberikan bahwa sholat itu adalah kewajiban setiap umat muslim jika tidak dikerjakan akan mendapatkan dosa dan masuk api neraka, namun pada kenyataannya jika prakteknya tidak ada itu akan sia-sia saja dan bahkan masi banyak yang meninggalkan sholat, jadi walupun anak

sudah tahu bahwa meninggalkan sholat adalah perbuatan dosa namun masih ada anak yang lalai dalam sholat, tidak mengaji, bahkan belum bisa baca Al-Qur'an. Hal itu disebabkan karena tidak adanya pembiasaan tadi. Apalagi pendidikan akhlak ini adalah inti dari pendidikan Islam, relevansi tentang "konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dengan pendidikan" di Indonesia tersebut terus semakin jelas mengingat bahwa masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan di atas bahwa pendidikan pembiasaan akhlak Imam Al-Ghazali masih sangat relevan dengan pendidikan akhlak di Indonesia saat ini, dimana pendidikan akhlak di sekolah-sekolah saat ini banyak memberikan pengajaran hanya sebatas teori saja penilaian pendidikan agama pun dilakukan melalui kognitifnya saja dengan mengisi lembar-lembar soal yang diberikan. Sedangkan konsep pendidikan pembiasaan akhlak yang Al-Ghazali berikan menjelaskan bahwa pendidikan itu tidak hanya mengedepankan aspek kognitifnya saja melainkan perlu adanya pembiasaan perlu adanya praktik langsung dari pendidikan yang diberikan agar terjadi keseimbangan antara pemahaman dan praktik nyata, agar ilmu yang di dapat bisa diamalkan dalam kehidupan.

Dimana dengan adanya pengetahuan kemudian pengetahuan itu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara berulang dan tidak terputus maka itu akan membentuk suatu kepribadian yang melekat pada anak dan mendarah daging dalam jiwa anak tersebut sehingga hal tersebut akan berlanjut hingga anak itu dewasa. Saat anak dewasa dia sudah terbiasa dan mudah untuk melakukan hal-hal yang baik dengan mudah dan senang hati, sehingga akan "terciptanya generasi

penerus bangsa yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Karena masa depan bangsa ada pada penerus-penerusnya.

Pendidikan bukan hanya sekedar sebagai wahana untuk mendidik anak menjadi cerdas, melainkan juga berakhlak mulia, sungguh orang yang berakhlak baik sangat dibutuhkan dalam membangun bangsa ini, hanya orang-orang yang mempunyai akhlak yang baik yang dapat membangun kehidupan yang berkualitas, damai, dan tentram sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat *hablumminaallah* dan *hablumminnanas*. Dengan ini, pendidikan pembiasaan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bisa menjadi cara atau alternatif dalam menghadapi kemerosotan akhlak yang terjadi di Indonesia saat ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hal yang dibahas serta analisis yang sudah penulis paparkan dapat ditarik kesimpulan :

1. Konsep pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Imam Ghazali adalah *yang pertama* akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, maksudnya adalah suatu keadaan jiwa yang telah terlatih sebelumnya atau Riyadhoh (latihan jiwa), sifat yang terus dilatih akan melekat dan meresap dalam jiwanya hal tersebut akan menjadi kepribadian dari seseorang hingga timbul bermacam-macam perbuatan tanpa adanya paksaan. *Yang kedua* akhlak adalah perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran maksudnya ialah pada saat seseorang melakukan suatu perbuatan dalam hal ini dilakukan dengan keadaan sadar, jika di dalam diri seseorang telah melekat suatu akhlak yang baik maka dalam melakukan tindakan atau perbuatan tidak perlu adanya pertimbangan-pertimbangan lagi.
2. Metode pembiasaan yang ditawarkan Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan pendidikan saat ini. Menurut Imam Al-Ghazali membiasakan adalah suatu perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlaknya dengan latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak terhindar dari keterlanjuran yang

menyesatkan. Langkah dalam melakukan pembiasaan yaitu: 1) Lakukanlah pembiasaan sedini mungkin sebelum anak itu dewasa, 2) pembiasaan dilakukan secara *continue* atau terus-menerus sampai menjadikan suatu kebiasaan itu menjadi ringan dan biasa dilakukan, Imam Al-Ghazali juga tak memberikan batasan umur dalam membiasakan anak dalam berbuat, yang beliau katakan sampai anak itu tumbuh dewasa dan perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwanya. Seperti dalam surah Al-Alaq ayat 1-5, pengulangan kata “Iqro” sebanyak 2 kali dan dalam surah lainnya bacaan “Amilus Shalihah” diungkapkan dalam Al-Qur’an sebanyak 73 kali. Jadi penulis simpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan itu tak ada batasannya, pembiasaan dilakukan sampai perbuatan itu benar-benar telah melekat dalam jiwanya dan ringan melakukannya sampai ia tumbuh dewasa, 3) pembiasaan harus dilakukan dengan tegas walaupun seakan-akan dipaksakan agar anak terhindar dari perbuatan tercela, 4) pembiasaan yang pada mulanya hanya sekedar perbuatan saja yang terus dilakukan berulang harus menjadi suatu pembiasaan yang disertai oleh jiwa anak itu sendiri yang kemudian tertanam dan melekat dalam diri anak secara tetap.

3. Metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali ini sangat relevan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, karena pendidikan akhlak saat ini hanya sebatas mengedepankan aspek materi, aspek kognitifnya saja penilainnya pun masih banyak berdasarkan pengetahuan tanpa ada praktik nyata atau tidak adanya pembiasaan secara langsung yang dilakukan oleh pendidik kepada

peserta didik maka dari itu pembiasaan ini memiliki relevansi terhadap pendidikan saat ini.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas maka penulis akan memberikan saran untuk lembaga pendidikan baik pada guru maupun peserta didik :

Sebagai seorang pendidik hendaknya memberikan tauladan yang baik bagi anak didiknya, dalam mendidik anak jangan hanya terbatas pada teori semata jangan hanya mengejar materi yang akan diselesaikan, namun ajarkan anak-anak suatu pembiasaan yang baik sejak dini. Teori itu penting tetapi alangkah bermanfaat jika teori diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan membiasakan akhlak yang baik yang dilakukan secara berulang hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi anak kedepannya, pembiasaan ini lebih efektif untuk diterapkan pada peserta didik. Dalam hal ini orang tua juga harus ikut andil dalam memberikan pendidikan. Selain mendidik anak di sekolah guru juga mempunyai tugas yang sangat besar yaitu dalam memberikan perubahan bagi generasi penerus bangsa agar tujuan yang tercantum dalam pendidikan nasional dapat tercapai. Sehingga diharapkan dengan pendidikan yang baik dapat melahirkan pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berilmu.

Untuk peserta didik diharapkan mampu memahami betul dan mempraktikkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh gurunya di sekolah karena pendidikan yang baik akan berdampak positif bagi kehidupan selanjutnya. Peserta

didik juga harus mampu membedakan mana perbuatan yang baik untuk di contoh dan mana perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Musfiroh, I, 2014, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali*. Jurnal Syamil, 2 (1)
- Ahmad, H. Zainal Abidin, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2007, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al Ghazali, Imam Abu Hamid, 2019, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto, Surabaya: Mutiara Ilmu
- Al-Ghazali, 1985, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar Al-Kitab Al- Ilmiyah
- Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Jawa Timur: Darul-Hikmah
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulum al-Din Juz III*, Beirut, Darul Kutubul Ilmiah
- al-Himshi, Muhammad Hasan, 2020, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Arisanti, Devi, 2017, *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru*, Jurnal Al-Thariqah 2(2)
- Asmaran, 1994, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Azzel, Akhmad Muhaimin, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Badan Pusat Statistik, 2015, *Profil Kenakalan Remaja; Study di Lembaga Permasalahatan Anak Blitar, Tangerang, Palembang dan Kutoarjo*, Badan Pusat Statistik Jakarta

- Bahreisy, H. Salim dan H. Said Bahreisy, 2006, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset
- Busroli, Ahmad, 2019, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia*, Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal 4 (2)
- Daradzat, Dzakiah, 1993, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, 1986, Jakarta: Bintang Bulan
- Dirsa, Andika, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dasar*, Jurnal
- Djatnika, H. Rachmad , 1985, *Sistem Ethika Islam*, Surabaya: Pustaka Islam
- Faesar, Sanafiah, 2002, *Dasar dan Teknik Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional
- Gani, A, 2015, *Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*, Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6
- Habibah, Syarifah, 2015, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar, 1(4)
- Hamzah, Amir, 2019, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis Dan Aplikatif*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi
- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta
- Hidayatulloh, Furqon Syarief, 2011, *Salam Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim 9(1)
- Jalaludin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2005, *Departemen Pendidikan Nasional*
- Kesuma, Dharma, et all, 2011, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Khobir, Abdul, 2009, *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*, Jurnal Forum Tarbiyah 7, No. 1
- Kuswanto, Edi, 2014, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6(2)
- Miftahuddin, 2006, *Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran al-Zarniji dalam Ta'lim Al-Muta'alim*, Jurnal Cakrawala XXV(2)
- Moleong, Lexi J, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchtar, Heri Jauhari, 2008, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasana, Dedi, 2012, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Rosdakarya
- Munirah, 2017, *Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(2)
- Mustofa, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar, 2013, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nata, H. Abuddin, 2013, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Pamungkas, M. Imam, 2012, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung: Marja

- Prasetya, Benny, 2018, *Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali*, Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, 1(2)
- Raharjo, et al, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rifa'I, Ahmad dan Rosita Hayati, 2019, *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 1(2)
- Rohayati, Enok, 2011, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, TA'DIB Jurnal Pendidikan Islam, XVI(01)
- Rouf, Abd, 2015, *Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 03(01)
- Rukajat, Ajat, 2018, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Cv Budi Utama
- Salminawati, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Sari, Rini Puspita, *Psikologi Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2013), hlm.10
- Shihab, M. Quraish, 2011, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati
- Shihab, Quraish, 2010, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Shofan, M, 2004, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ircisod
- Sholeh, 2016, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*, Jurnal Al-Thariqah, 1(1)
- Solihin, M dan M. Rosyid Anwar, 2005, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa

- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Achmad, 2019, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Surabaya: Mutiara Ilmu
- Suryabrata, Sumadi, 1987, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rajawali
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq, 2015, Pendidikan Akhlakn Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2)
- Syafri, Ulil Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Syaifuddin, A, 2005, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia
- Ulya, Khalifatul, 2020, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*, *Jurnal Pendidikan* 1(1)
- Umarie, Barmawie, 1995, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani
- Undang-undang RI, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu
- Wahid, Abd. Hamid, et all, 2018, *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*, At-Tajdid: *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2)
- <http://analisis-isi-content-analysis-dalam.html>.
- <http://eprints.uny.ac.id/13342/2/BAB%20II.pdf>
- <https://belajargiat.id/akhlak/>
- <https://m.merdeka.com/jateng/macam-macam-akhlak-dalam-islam-beserta-pengertian-contoh-dan-manfaatnya-kn.html>
- <https://nadirhosen.net/renungan/akhlak/51-misi-utama-nabi-muhammad-bukan-untuk-mengislamkan-dunia>.
- <https://tafsirq.com/68-al-qalam/ayat-4#tafsir-quraish-shihab>.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 242 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
 - Surat permohonan peralihan pembimbing pada tanggal 22 Juni 2020 dan Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 08 Tahun 2020 tentang penunjukan pembimbing I dan 2 dalam penulisan skripsi pada tanggal 07 Januari 2020;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
- Pertama** :
- Dr. Fakhruddin, M.Pd.I** 19750112 200604 1 009
 - Abdul Sahib, M.Pd** 19720520 200312 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A

: Ida Lestari

N I M

: 17591054

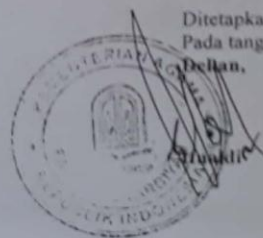
JUDUL SKRIPSI

: Pendidikan Pembiasaan Akhlak Menurut Imam Al-Qhazali dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia

- Ketiga** :
- Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Keempat** :
- Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Kelima** :
- Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Keenam** :
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Ketujuh** :
- Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 21 Juli 2020

Dekan,



Tembusan :

- Rektor
- Bendahara IAIN Curup;
- Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
- Mahasiswa yang bersangkutan;

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ida Lestari

NIM : 17591054

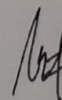
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam proses ujian Munaqosah terdapat permasalahan atau kejanggalan dengan judul awal, maka skripsi saya yang semulanya berjudul **“Pendidikan Pembiasaan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia”** diperbaiki menjadi **“Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)”**, meskipun terjadi perbaikan judul, namun konten dan permasalahannya tetap sama.

Demikianlah pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 30 Maret 2021
Yang Menyatakan,

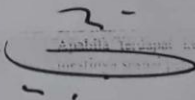


Ida Lestari
NIM: 17591054

Mengetahui,

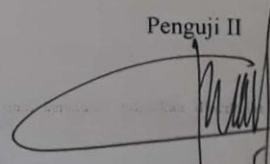
Penguji I

Ketua,



M. Taqiyuddin, M.Pd.I
NIP. 19750214 199903 1 005

Penguji II



Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP. 19910818 201903 1 008

PENDIDIKAN PEMBIASAAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

32%

SIMILARITY INDEX

32%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

LIBRARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	2%
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	bayyatulhikmah.blogspot.com Internet Source	2%
5	seminar.umpo.ac.id Internet Source	1%
6	www.neliti.com Internet Source	1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
8	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ida Lestari
 NIM : 17591054
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PGMI
 PEMBIMBING I : Dr. Fakhruddin, M.Pd.1
 PEMBIMBING II : Abdul Sahib, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Pembiasaan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ida Lestari
 NIM : 17591054
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PGMI
 PEMBIMBING I : Dr. Fakhruddin, M.Pd.1
 PEMBIMBING II : Abdul Sahib, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Pembiasaan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. Fakhruddin, M.Pd.1
 NIP. 1975012 200004 1009

Pembimbing II,

Abdul Sahib, M.Pd.
 NIP. 19720520 20032 1001



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	2/2019	-Lima dan Abi selat -Teori -Makalah		
2	2/2019	-Kegiatan pengajaran -Kegiatan dan penelitian -Kegiatan masyarakat -Pembinaan dan penelitian		
3	20/2019	-Mencermati teori Pembinaan di bab 2 -Tambahan karya-karya A. Ghazali -Lanjutan - lanjutan analisis data -Gaya cara - cara pengumpulan data -Analisis Relevansinya		
4	25/10/2019	-Penerapan kearifan lokal		
5	29/10/2019	-Lengkapilah S. dan S. dan S.		
6	3/2019	ACC - ulangan		
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	11/8	bab. 1 - 3		
2	14/8	16i siklus penelitian Klinis		
3	25/8/2019	• Ubinet Ilmiah		
4	19/10/2019	penelitian dan penerapan		
5	5/10/2019	ABC bab 1-4		
6	2/11	ACC bab. V		
7	14/12/2019	ACC di bagian ke pembimbing I		
8	28/12/2019	ACC ulangan		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ida Lestari
TTL : Curup, 28 Maret 1999
Alamat : Talng Rimbo Lama
Gg. Sentiong RT 001 RW 002
Agama : Islam
Nama Orang Tua
Ayah : Nasip
Ibu : Susanti



B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : Sekolah Dasar Negeri 62 Curup Tengah
SMP/MTS : Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Curup Tengah
SMA/MA : Sekolah Menengah Atas Negeri 2 (Smanda) Rejang
Lebong
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CuruP.